

TRANSFORMASI WARISAN BUDAYA MENUJU ADMINISTRASI PUBLIK MULTIDISIPLINER

EDITOR

I Ngurah Suryawan
I Made Mardika



Fakultas Pascasarjana
Universitas Warmadewa

TRANSFORMASI WARISAN BUDAYA MENUJU ADMINISTRASI PUBLIK MULTIDISIPLINER

PENULIS

I Wayan Ardika, dkk.

EDITOR

I Ngurah Suryawan

I Made Mardika

Pustaka Larasan

2024

**Transformasi Warisan Budaya
Menuju Administrasi Publik Multidisipliner**

Penulis

I Wayan Ardika
Made Agus Sugianto
Anak Agung Gede Oka Wisnumurti
I Gusti Agung Putu Eryani
I Made Mardika
I Nyoman Muliana
Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi
Dewa Komang Tantra
I Wayan Runa
Ni Luh Sephia Adnyani Putri
Ni Nengah Seri Ekayani
Kadek Diviariesty
Ni Ketut Ayu Andhayani
Toto Noerasto
I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi
Putu Vania Maharani Suastha
I Made Budiasa
A.A.Ayu Dewi Larantika
Ni Made Anggriyani
I Wayan Gede Suacana
I Nengah Muliarta
Agus Kurniawan
Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astiti
Cokorda Istri Dinda Aprilia Chrisna
I Made Astu Mahayana
Putu Vania Maharani Suastha
I Wayan Parwata
Ni Luh Made Mahendrawati
IB Gede Agustya Mahaputra
Victorius A Hamel
Agung Parameswara
I Nyoman Gede Maha Putra
I Ngurah Suryawan

Editor

I Ngurah Suryawan
I Made Mardika

Desain Cover dan Tata Letak

Komang Dandi
Agung Prameswara

Penerbit

Pustaka Larasan

(Anggota IKAPI)

Jalan Tunggul Ametung IIIA No. 11B Denpasar, Bali - 80116
Pos-el: pustaka.larasan@gmail.com # Laman: www.pustakalarasan.com

Bekerja sama dengan
Warmadewa University Press
Denpasar-Bali

Cetakan Pertama: 2024

ISBN 978-623-8161-86-7

Sambutan

Rektor Universitas Warmadewa



Om Swasti Astu, selamat pagi dan salam sejahtera bagi seluruh civitas akademika Universitas Warmadewa,

Hari ini, kita diliputi oleh kebanggaan yang luar biasa untuk merayakan sebuah pencapaian gemilang dalam dunia akademik. Penerbitan bunga rampai yang membahas *Transformasi Warisan Budaya Menuju Administrasi Publik Multidisipliner* menjadi bukti nyata dari dedikasi dan kecemerlangan ilmiah Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si, yang dipersembahkan sebagai sebuah perayaan purnabhakti atas pengabdian beliau yang luar biasa sebagai dosen dan intelektual di perguruan tinggi ini.

Karya ini tidak sekadar menghadirkan kontribusi ilmiah yang berharga, tetapi juga menjadi wadah bagi pemikiran inovatif dan karya intelektual dari kalangan akademisi. Di tengah visi Universitas Warmadewa untuk menjadi lembaga bermutu, berwawasan ekowisata, dan berdaya saing global pada tahun 2034, publikasi ini memberikan dorongan signifikan untuk meningkatkan atmosfer akademik yang dinamis dan berdaya saing di tingkat ASEAN.

Saya dengan tulus menyambut gembira penerbitan buku kumpulan tulisan ini, yang tidak hanya memperkaya literatur ilmiah kita, tetapi juga menegaskan komitmen kita untuk terus menginspirasi dan memberdayakan komunitas akademik. Terima kasih kepada Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi,

M.Si atas dedikasi dan kontribusinya yang telah membawa kita ke tingkat keunggulan ini.

Mari kita teruskan semangat kolaborasi, inovasi, dan keunggulan dalam mencapai tujuan bersama untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Semoga karya ini tidak hanya menjadi titik awal, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam perjalanan akademik kita yang penuh prestasi.

Terima kasih. Om Santih Santih Satih.

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'I Gede Suranaya Pandit', written over a horizontal line.

Prof.Dr. Ir. I Gede Suranaya Pandit, MP.
Rektor Universitas Warmadewa

Pengantar Editor

Transformasi Warisan Budaya menuju Administrasi Publik Multidisipliner

I Ngurah Suryawan

I Made Mardika

Pendahuluan

Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si memasuki masa purnabakti pada Senin, 8 Agustus 2024. Magister Administrasi Publik (MAP), Fakultas Pasca-sarjana Universitas Warmadewa menginisiasi sebuah buku persembahan untuk mengapresiasi perjalanan karir akademik maupun strukturalnya. Langkah penerbitan buku purnabakti ini para dosen di lingkungan Universitas Warmadewa bertujuan sebagai bentuk penghormatan sekaligus kenang-kenangan dari komunitas akademik yang berkaitan dengan warisan jejak pemikiran yang ditekuni oleh Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si selama ini.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam konteks yang lebih luas, penerbitan buku akademik purnabakti bagi para dosen secara langsung menumbukan salah satu piranti ekosistem akademik, terutama yang berkaitan dengan memahami dan melanjutkan *legacy* (warisan) pemikiran akademik dosen sebelumnya di lingkungan Universitas Warmadewa. Hal ini sangat penting untuk terus merawat iklim akademik yang sudah dilakukan oleh para dosen sebelumnya dengan melakukan penelitian, penerbitan berbagai karya ilmiah, diskusi di ruang kuliah, dan melakukan pengabdian masyarakat. Iklim akademik yang menjunjung tinggi kebebasan akademik dengan melakukan serangkaian penelitian dan juga berkata kritis kepada kekuasaan.

Universitas dan *Bonum Commune*

Kebebasan akademik inilah yang salah satunya menjadi penyangga dari martabat perguruan tinggi yang menjadi persoalan mendasar akhir-akhir ini. Perguruan tinggi bukan saja untuk meninggikan dirinya, tetapi membuka diri untuk kepentingan masyarakat, dalam pengertian lainnya adalah terlibat dalam berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. B.S Mardiatmadja SJ dalam bukunya *Komunitas Belajar* (2017) mengajukan ide yang menyegarkan meski bukan baru. Baginya, universitas harus menghilangkan sekat dan jaraknya sebagai *universitas doctorum et studentium* (keseluruhan orang terpelajar dan sedang belajar). Nama universitas menunjukkan bahwa orang-orang yang tersangkut di dalamnya tidak mau bernikmat-nikmat dalam laboratorium individualnya atau dari sudut lain dipenjarakan dalam keterkotakan (pengetahuan, atensi, dan keilmuan atau keprihatinannya), melainkan mau membuka diri pada kepentingan universal.

Universitas semestinya memberikan perhatian pada *bonum commune* yang artinya adalah hal baik (kesejahteraan) dengan demikian juga keadilan, yang sifatnya umum (bukan hanya bagi sekelompok orang atau suatu lapisan orang saja; apalagi suatu ideologi tertentu). *Bonum commune* terdapat dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta menyangkut segala segi hidup sosial maupun kebudayaan. Pendidikan tinggi dengan demikian berusaha untuk melayani agar segala aspek kebudayaan manusia diwariskan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam pribadi manusia maupun dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, masa depan suatu bangsa amat tergantung dari proses didik yang sebagian dilayani oleh universitas. Universitas berfungsi dalam proses pewarisan dan pengembangan kebudayaan baik untuk pribadi yang tersangkut maupun untuk kesejahteraan seluruh masyarakat; dan arena itu bagi "kesejahteraan seluruh rakyat" (Mardiatmadja SJ, 2017: 30-31).

Situasi yang dimimpikan di atas tentu saja tidaklah mudah diwujudkan. Cita-cita *bonum commune* mendapatkan banyak tantangan. Tantangan tersebut tidak saja yang berasal dari usaha-usaha penjinakan yang dilakukan oleh sang kuasa bewajah negara, investasi, bahkan masyarakat dan universitas

itu sendiri. Wiratraman (2021) dengan mengacu Edward Said dalam bukunya *Peran Intelektual* (1998) mengungkapkan bahwa ancaman khusus intelektual saat ini bukanlah otonomi kampus, bukan posisi pinggiran, bukan pula komersialisasi pendidikan yang mengerikan. Secara khusus ancaman intelektual itu ada pada dirinya sendiri yaitu perangai memprofesionalismekan dirinya sendiri. Profesionalisme adalah bahaya laten yang dapat menurunkan derajat intelektual seseorang, bekerja layaknya tukang yang dilakukan untuk penghidupan.

Tendensi utama dunia akademik terbagi menjadi dua di internal kampus. *Pertama*, menyelami karir birokrasi dan membantu memperkuat kuasa negara dengan menghubungkan diri dalam lingkaran politik di dalamnya. *Kedua*, terintegrasinya universitas dalam semesta kosmopolitanisme pendidikan global. Konsekuensi dari kedua kecenderungan ini adalah berkurangnya advokasi pengetahuan pada ranah kuasa masyarakat sipil. Tepat di wilayah inilah peran social intelektual sangat dibutuhkan (Kusman, 2021).

Di tengah situasi yang membelenggu tersebut, apa yang bisa kita lakukan? Salah satunya adalah dengan penciptaan tata universitas yang membangun bersama *intellectual solidarity* (solidaritas intelektual). Seluruh tata dan pranata universitas harus mengungkapkan dan membangun solidaritas intelektual. Menjadi anggota universitas membutuhkan komitmen pada solidaritas intelektual. Dengan demikian akan terjalin jaringan ilmuwan dan mengabdikan pada kesejahteraan bersama melalui komitmen intelektualnya. Solidaritas itu terbuka, artinya mengjangkaumelintasi batas-batas ilmu dan bahkan juga batas universitas. Secara radikal, solidaritas malah perlu melintasi batas bangsa dan negara.

Solidaritas intelektual berdasar pada humanisme universal yang dalam dunia universitas memang memusatkan perhatian pada segi intelektualnya. Dengan demikian, pendidikan di universitas tidak perlu menjadi abstrak dan teoritis, tetapi justru bertumpu pada realitas mencari pemahamannya yang terdalam, baik perihal alam maupun manusia dengan segala deritanya. Universitas perlu membuka penelitian dan analisisnya pada permasalahan masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya, universitas

perlu menerjemahkan komitmen solidaritas intelektual tersebut dalam organisasi dan prioritas program maupun focus-fokus penelitiannya (Mardiatmadja SJ 2017: 52-53).

Isi Buku Ini

Buku purnabakti ini terdiri dari tulisan-tulisan yang diwadahi dalam beberapa bab dari para akademisi di lingkungan Universitas Warmadewa dan para penulis lainnya yang memiliki interaksi akademik dengan Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si. Tema utama dari buku purnabakti ini adalah *Transformasi Warisan Budaya menuju Administrasi Publik Multidisipliner*. Jejak awal karir akademiknya yang pertama adalah dalam bidang arkeologi, terutama perhatiannya terhadap warisan budaya yang menjadi dasar awal untuk kemudian mengembangkan pemikiran dan kajian akademiknya yang semakin meluas dengan perspektif kajian budaya dan kebijakan publik. Kedua perspektif ini memperkaya pandangannya bahwa dalam warisan budaya tersimpan nilai dan pengetahuan yang harus dikelola dengan kebijakan yang baik dalam sebuah ekosistem kebudayaan yang mensinergikan berbagai kepentingan dan aktor. Ranah ketiga pada masa akhir karir akademiknya adalah perhatiannya kepada pengembangan pendidikan pascasarjana yang bermutu adalah jejak perjalanan struktural dalam pengelolaan pascasarjana di Universitas Warmadewa.

Buku ini terdiri dari empat bab utama ditambah dengan pengantar editor. Bab I Dinamika Warisan Budaya dan Kerangka Administrasi Publik Multidisipliner berisikan kerangka konseptual utama buku ini yaitu transformasi warisan budaya dan perspektif administrasi publik yang multidisipliner. Bab ini menghadirkan artikel-artikel yang merepresentasikan fokus awal dari kajian akademik Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si yaitu tentang warisan budaya (*cultural heritage*) dari perspektif arkeologis yang kemudian berkembang dalam perspektif kajian budaya dan kebijakan publik. Perspektif ini bergerak dari yang melihat cagar budaya sebagai sekadar warisan arkeologis, sebagai penerus masa silam, menjadi sebuah modal budaya atau sumber daya budaya yang bisa dikomodifikasi untuk kepentingan ekonomi dan menyejahterakan masyarakat (Sutaba, 2019; Ardika, 2015).

Bab ini juga menghadirkan perspektif administrasi publik yang multidisipliner, salah satunya dengan memperhatikan kearifan lokal sekaligus di dalamnya adalah warisan budaya yang “tercecer” dan hidup menyebar di tengah masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Wisnumurti (2023; 2024):

Perkembangan ilmu administrasi Publik selalu berkelindan dan saling keterhubungan dengan bidang ilmu lain, *inheren* dengan dinamika yang terjadi pada kehidupan Masyarakat. Fenomena ini sebagai penanda bahwa administrasi publik tidaklah beroperasi pada ruang kosong, akan tetapi ada bersamaan dengan aktifitas manusia yang selalu berubah sejalan dengan perkembangan peradaban dan teknologi digital yang semakin *massive*. Keterpaduan dimensi lokalitas dalam kajian Administrasi Publik khususnya kebijakan publik semakin memperkuat pemikiran. Pendekatan ilmu administrasi publik dalam perspektif positivistik memang tidak dapat diabaikan begitu saja. Namun pada sisi lain, keberadaan perspektif lokalitas yang terkadang *absurd*, filosofis, dan bernuansa kultural menjadi alternatif pengembangan kajian Ilmu Administrasi Publik untuk semakin terbuka dan kaya makna. Langkah ini menjadi bagian penting dalam upaya kontestasi terhadap gagasan-gagasan global yang memaksa kita berada pada satu cara pandang “terbaik” yang mendominasi ilmu pengetahuan. Kolaborasi keilmuan dalam praktek sosial antara ilmu administrasi publik, sosiologi, dan kajian budaya, menjadi pintu masuk pada perspektif lokalitas.

Pada Bab II Transformasi Kearifan Lokal dan Tantangan Administrasi Publik menghadirkan artikel-artikel yang secara spesifik membahas tiga tema penting yaitu: kearifan lokal, kebijakan publik, dan kajian multidisipliner yang mentautkan (menghubungkan) berbagai topik kajian dari berbagai penulis. Fokus terhadap kearifan lokal juga menjadi tema pengembangan dari kajian-kajian yang dilakukan Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si sebelumnya tentang warisan budaya dengan menggali nilai-nilai dan pengetahuan lokalnya. Tema tentang kebijakan publik yang multidisipliner adalah hasil pertemuan/interaksi kajian kearifan/pengetahuan lokal dengan berbagai isu-isu kebijakan publik. Hal ini dituangkan dalam kajian mendalamnya dalam disertasi di Program Doktor Kajian Budaya, Universitas Udayana yang kemudian diterbitkan dengan judul

Kontestasi Kuasa pada Warisan Budaya: Genealogi Pengelolaan Daya Tarik Wisata Tanah Lot (Udayana University Press dan Warmadewa University Press, 2020).

Bab III buku ini berjudul *Sinergitas Multidisipliner Perguruan Tinggi berpijak kepada pentingnya pembentukan ekosistem pendidikan pascasarjana yang kompetitif dengan berbagai perspektif kajian multidisiplin*. Oleh sebab itulah pada bab ini menekankan kepada pendekatan yang beragam dari berbagai disiplin ilmu yang ada di lingkungan Pascasarjana Universitas Warmadewa, Bab ini berisi artikel dari berbagai pengelola fakultas di lingkungan Universitas Warmadewa. Salah satu kiprah penting dari Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si adalah memperkuat sekaligus mengembangkan Pascasarjana khususnya dan Universitas Warmadewa pada umumnya. Peran pentingnya dalam menumbuhkembangkan berbagai program studi menjadi sangat penting sebagai catatan sekaligus warisan pemikiran dan sumbangsih.

Pada Bab IV *Kebijakan Publik Berkearifan Lokal: Proposal dari Warmadewa menegaskan salah satu perspektif utama buku ini adalah mengembangkan kebijakan publik yang berperspektif lokal, yang salah satunya digerakkan oleh kayanya pengetahuan lokal Bali yang bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sekaligus juga referensi untuk mengadaptasinya dalam kebijakan publik*. Seperti yang sudah ditunjukkan oleh Nugroho *et al* (2018: 1), pengetahuan lokal dapat menyalurkan bentuk pengetahuan baru kepada pembuat kebijakan di tingkat daerah dan dapat merevitalisasi budaya tradisional dan cara-cara kebudayaan daerah ini diekspresikan. Mengabaikan pengetahuan lokal adalah sebuah kesalahan, karena pengetahuan lokal dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas kebijakan publik baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Tanpa pengetahuan lokal, pengetahuan ilmiah tidak akan efektif mempengaruhi kebijakan.

Lebih lanjut Nugroho *et al* (2018: 14) dengan mengutip sebuah buku yang berpengaruh dalam penelitian soal kepribumian (*indigenous research*), Tuhiwai Smith (1999) berpendapat bahwa etnosentrisme dan romantisme adalah umum dalam studi Barat tentang masyarakat adat (dengan pengetahuan lokalnya),

dan sering mengarah ke salah tafsir melalui orientalisme (Said, 1978). Kebudayaan Barat menjadi norma dan masyarakat lain ditafsirkan berdasarkan norma tersebut. Salah satu keterbatasan sumber pengetahuan 'ilmiah', yang didasarkan pada positivisme (non-pribumi). Hal yang sangat penting untuk diperhatikan, dan sering ini dilupakan, adalah keyakinan bahwa kepercayaan dan pengalaman hidup dari sebuah pengetahuan local masyarakat.

Namun, ada catatan kritis serius berkaitan dengan pandangan meromantisme pengetahuan lokal. Meskipun produksi pengetahuan lokal tidak dapat dihentikan karena pengetahuan lokal menunjukkan bagaimana suatu masyarakat memahami kehidupan, hierarki dan relasi yang bias menjadi salah satu penghambat untuk mengadaptasi pengetahuan lokal untuk mempengaruhi kebijakan. Hierarki ini menjadi basis status dan otoritas pengetahuan lokal di dalam proses pengetahuan menuju adaptasi kebijakan. Di tengah situasi ini, pengetahuan lokal nyaris tidak memiliki kemampuan dan kredibilitas sebagai kekuatan yang sah, sehingga pembuat kebijakan publik tidak terlalu berminat mendukung peningkatan pengaruh pengetahuan lokal dalam pembuatan kebijakan. Sama halnya, minat untuk menginvestasikan sumberdaya untuk pengembangan pengetahuan lokal sehingga dapat digunakan oleh pembuat kebijakan juga rendah (Nugroho *et al*, 2018: 20).

Perspektif ini mengingatkan kita bahwa pengetahuan lokal tidak berada dalam "ruang kosong" yang apolitis. Justru mengurai dan memahami relasi-relasi kekuasaan pengetahuan lokal adalah langkah awal yang menjanjikan untuk mengkonstruksi kebijakan publik yang responsif sekaligus adaptif dengan transformasi sosial budaya yang sedang berlangsung di tengah masyarakat Bali. Argumen utama buku ini adalah menyediakan ruang perdebatan dan diskusi bagaimana relasi-relasi yang berkelindan antara warisan budaya dan transformasi pengetahuan lokal dengan pembentukan kebijakan publik yang transformatif sekaligus emansipatif.

Tanjung Bungkak, Juli 2024

Daftar Isi

Sambutan Rektor ——— iii

Sambutan Dekan Pascasarjana ——— v

Pengantar Editor

*Transformasi Warisan Budaya menuju Administrasi Publik
Multidisipliner*

I Made Mardika dan I Ngurah Suryawan ——— vii

BAB I

Dinamika Warisan Budaya dan Kerangka Administrasi Publik Multidisipliner

Early Buddhism in Bali, Indonesia

I Wayan Ardika ——— 1

**Kebijakan Pemajuan Kebudayaan dan Pelestarian Warisan
Budaya di Indonesia**

Made Agus Sugianto ——— 13

Ekologi Administrasi Publik:

Menuju Paradigma Interdisipliner dan Kontekstual

Anak Agung Gede Oka Wisnumurti ——— 27

**Integrasi Warisan Budaya dalam Transformasi Pendidikan
Tinggi sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Globalisasi
melalui Administrasi Publik Multidisipliner**

I Gusti Agung Putu Eryani ——— 39

**Mencari Jejak Arkeoastronomi pada Warisan Budaya Bali:
Prospek dan Tantangannya**

I Made Mardika ——— 55

**Penguatan Vitalitas Bahasa Bali sebagai Upaya Pelestarian
Kebudayaan Bali**

I Nyoman Muliana — 71

**Peninggalan Arkeologi, Memahami Masa Lalu untuk
Menghadapi Tantangan Masa Depan**

Anak Agung Sagung Mas Ruscitadewi — 83

BAB II

**Transformasi Kearifan Lokal
dan Tantangan Adminisitrasi Publik**

**Transformasi Kearifan Lokal menjadi Kearifan Global Via
Kekuatan Pemengaruh Virtual: Neksus di Desa Wisata
Bongkasa**

Dewa Komang Tantra — 92

**Kearifan Lokal Permukiman Desa-Desa Bali Aga: Studi
Kasus Desa Tenganan Pegringsingan dan Desa Penglipuran**

I Wayan Runa — 105

**Dinamika Kebijakan Publik dalam Penguatan Kearifan
Lokal Bali**

Ni Luh Sephia Adnyani Putri — 119

***Intellectual Capital*, Budaya, dan Kinerja Organisasi: Sebuah
Tinjauan Pustaka Terstruktur**

Ni Nengah Seri Ekayani dan Kadek Diviariesty — 135

**Pencegahan dan Penanggulangan *Stunting* di Kota Denpasar:
Studi Implementasi Kebijakan**

Ni Ketut Ayu Andhayani — 149

**Kearifan Lokal dalam Pengembangan Ekowisata
di Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada,
Kabupaten Buleleng, Bali**

Toto Noerasto — 163

**Foreignisasi dan Domestikasi
dalam Penerjemahan Istilah Budaya**

I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi dan Putu Vania Maharani
Suastha — 169

**Menelisik Narasi Wariga:
Menentukan Baik Buruk Hari Dalam Pernikahan**

I Made Budiasa — 181

***Collaborative Governance* dalam Penyelenggaraan
Pemerintahan di Bali**

A.A.Ayu Dewi Larantika — 193

**Model *Collaborative Governance* Desa Wisata Digital
berbasis *Sustainable Green Tourism* di Desa Blimbing Sari,
Kabupaten Jembrana, Bali**

Ni Made Anggriyani — 203

***Governance*, Kebijakan Desentralisasi dan Penataan
Otonomi Daerah: Perspektif Kajian Budaya**

I Wayan Gede Suacana — 221

BAB III

Sinergitas Multidisipliner Perguruan Tinggi

**Kombinasi Kecerdasan Lokal dan Kecerdasan Buatan (AI)
dalam Pengembangan Pendidikan Pascasarjana
di Era Digital**

I Nengah Muliarta — 250

**Peran Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si
menuju Pendidikan Pascasarjana yang Unggul
di Universitas Warmadewa**

Agus Kurniawan — 261

**Kewajiban Dosen Melaksanakan
Tri Dharma Perguruan Tinggi**

Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astiti — 277

**Pengaruh Moralitas Manajemen, Kesesuaian Kompensasi
dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal terhadap
Kecendrungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi pada LPD
di Kabupaten Klungkung**

Cokorda Istri Dinda Aprilia Chrisna dan Ni Nengah Seri
Ekayani — 283

**Leksikon Fauna dalam Metafora pada Lagu Bali :
Kajian Ekolinguistik**

I Made Astu Mahayana dan Putu Vania Maharani Suastha
— 293

Peran Kebijakan Publik dalam Pendidikan Tinggi Vokasi

I Wayan Parwata — 311

**Penguatan Budaya Hukum dalam Membangun Investasi
Bisnis Pariwisata di Bali**

Ni Luh Made Mahendrawati dan IB Gede Agustya
Mahaputra — 321

BAB IV

**Kebijakan Publik Berkearifan Lokal:
Proposal dari Warmadewa**

**Lokalitas Dalam Konteks Kebijakan Publik di Bali: Sebuah
Pendekatan Hermeneutik Administrasi Publik**

Victorius A Hamel — 336

Interaksi Warisan Budaya tak Benda dan Ekonomi: Sebuah Pendekatan sebagai Alternatif

Agung Parameswara — 357

Proyek-Proyek Besar di Tanah Para Dewa: Pelestarian Arsitektur (Tradisional) Bali diantara Kelindan Kapital, Kebijakan dan Kreativitas Arsitek

I Nyoman Gede Maha Putra — 375

Karakteristik Kebijakan Publik Masa Pandemi Covid-19: Pelajaran dari Bali

I Ngurah Suryawan — 389

Tentang Penulis — 402

Biodata Agung Sita Laksmi — 416

Selayang Pandang Langkah Akademik Agung Sita Laksmi
— 422

Leksikon Fauna dalam Metafora pada Lagu Bali: Kajian Ekolinguistik

I Made Astu Mahayana
Putu Vania Maharani Suastha
Fakultas Sastra Universitas Warmadewa

Pendahuluan

Bahasa dianggap sebagai cermin budaya dan identitas masyarakat. Sebagai wahana kebudayaan, bahasa berperan penting dalam meningkatkan perkembangan budaya masyarakat, jalur penerus kebudayaan, dan penanda adanya ragam kebudayaan (Mahayana, 2024). Dalam budaya Bali, penggunaan bahasa Bali tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga memainkan peran penting dalam hal ekspresi seni, upacara adat, dan sastra. Salah satu bentuk penggunaan bahasa dalam budaya Bali yang menonjol dapat ditemukan pada karya seni musik Bali, yaitu lagu Bali. Lagu-lagu Bali tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga memiliki makna budaya yang mendalam. Pemahaman tentang bagaimana bahasa Bali mencerminkan dan semakin memperkuat identitas budaya masyarakatnya akan dapat diketahui dengan baik dengan menganalisis leksikon metaforis dalam lagu-lagu Bali.

Penggunaan leksikom fauna dalam lirik pada lagu-lagu bahasa Bali tidak hanya tercipta berdasarkan pengeathuan kognitif saja, melainkan kreativitas dan seni yang dihasilkan oleh masyarakat Bali. Kreativitas ini merupakan hasil dari inspirasi dari apapun, termasuk refleksi budaya Bali (Widiatmika et al., 2023) "author": [{"dropping-particle": "", "family": "Widiatmika", "given": "Putu Wahyu", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], [{"dropping-particle": "", "family": "Bagus Made Ari Segara", "given": "Ida", "non-dropping-

particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}, {"dropping-particle": "", "family": "Netra", "given": "I Made", "non-dropping-particle": "", "parse-names": false, "suffix": ""}], "container-title": "International Journal of Humanity Studies (IJHS. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahayana (2019) yang menyatakan bahwa suatu ungkapan yang melibatkan penggunaan leksikon dalam suatu majas (termasuk metafora) adalah suatu cerminan dalam interaksi keseharian masyarakat tutur bahasa Bali dengan lingkungannya (Mahayana, 2015; Mahayana et al., 2019). Dengan kata lain suatu makna dalam suatu majas dibentuk dengan mengonseptualisasi pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, seperti karakteristik dan sifat antara ranah sumber dan ranah target. (Mahayana et al., 2019; Nirmala, 2014).

(Saeed, 1997: 301) menyatakan bahwa makna adalah struktur konseptual konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada makna karena makna metafora adalah penggunaan kata-kata yang mengacu pada makna non-literal. Knowles & Moon (2006: 5) menyatakan bahwa metafora adalah penggunaan bahasa literal sebagai referensi untuk membandingkan sesuatu yang memiliki kemiripan. Dalam konteks ini, metafora dalam lagu-lagu Bali sering kali merepresentasikan pandangan hidup dan falsafah hidup masyarakat Bali yang sangat dekat dengan alam, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Metafora konseptual, yang dikonstruksi oleh ahli bahasa Lakoff dan Johnson, melibatkan tiga jenis berikut: metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Lakoff & Johnson, 1980).

Selain itu, Lakoff dan Johnson (1980:3) menyatakan bahwa metafora ada di dalam kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya di dalam kegiatan berbahasa, tetapi tersusun di dalam pikiran dan tindakan manusia, sebagai contoh, ketika seseorang sedang marah, biasanya melontarkan kata-kata yang berkaitan dengan hewan: *cicing, ape! Bojog selem ci nok!*. Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa pembicara menggambarkan seseorang dengan entitas fauna, yaitu entitas yang dianggap derajatnya lebih rendah dari manusia. Bentuk ungkapan dalam contoh tersebut banyak digunakan dalam interaksi keseharian masyarakat tutur bahasa Bali, dan tentunya pada lirik-lirik lagu Bali. Berdasarkan

hal tersebut, penelitian ini akan menjadi pengungkapan tidak hanya aspek linguistik dari lagu-lagu Bali, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan masyarakat Bali yang menjadi kajian dalam perspektif ekolinguistik.

Ekolinguistik merujuk pada studi tentang bagaimana bahasa merefleksikan, membentuk, dan dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dan lingkungan alam, dan dalam banyak hal terkait erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Salah satu contohnya adalah SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan pendidikan yang membantu dalam pencapaian kesadaran lingkungan, memungkinkan pelajar untuk memahami keterkaitan antara bahasa dan ekologi, termasuk implikasi keberlanjutan. SDG 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan) juga terlibat dalam ekolinguistik, dengan bahasa dan narasi yang digunakan untuk mempromosikan praktik hidup berkelanjutan di komunitas urban dan rural. Dalam masyarakat multibahasa dan multikultural, ekolinguistik berkontribusi pada pelestarian bahasa lokal dan tradisional yang sering kali mengandung pengetahuan ekologi nilai, mendukung keragaman budaya dan berkelanjutan di lingkungan perkotaan (Mühlhäusler, 2003). Dengan demikian, ekolinguistik mampu memberikan kontribusi dalam upaya mitigasi perubahan iklim dengan memperhatikan cara cerita dan narasi perubahan iklim, sehingga dapat memahami bagaimana persepsi dan tindakan terkait mitigasi perubahan iklim di lingkungan perkotaan yang dipengaruhi oleh bahasa.

Lagu-lagu Bali sangat terkait dan memiliki arti penting dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Bali, mulai dari upacara keagamaan, perayaan tradisional, dan bahkan hiburan sehari-hari. Teks-teks tersebut selalu dipenuhi dengan unsur ritual dan makna sakral. Lagu-lagu Bali memiliki nilai penting dalam konteks ekowisata selain nilai budaya intrinsiknya. Lagu-lagu daerah Bali dan ekowisata memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam hal pelestarian budaya, pendidikan, dan pengalaman wisata. Lagu-lagu daerah tersebut, yang mencerminkan kehidupan dan keindahan alam di Bali, memperkaya ekowisata dengan menawarkan atraksi budaya yang otentik, seperti

pertunjukan musik. Lirik lagu yang menggambarkan keindahan alam akan menyadarkan wisatawan akan pentingnya melestarikan lingkungan sesuai dengan prinsip ekowisata. Keterlibatan musisi lokal dalam pertunjukan semacam itu mendukung perekonomian masyarakat dan melestarikan seni dan budaya lokal. Dengan demikian, lagu-lagu daerah Bali merupakan bagian penting dari pengalaman pariwisata yang benar-benar berkelanjutan, dan pada saat yang sama, lagu-lagu tersebut mempromosikan keunikan Bali sebagai tujuan ekowisata.

Berdasarkan pemaparan di atas, studi ini difokuskan pada leksikon fauna dalam pengertian metaforis yang tertuang dalam frasa metafora bahasa Bali. Leksikon dalam hal ini merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1982), yakni sejumlah daftar kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan serta kekayaan kata yang dimiliki oleh masyarakat secara kolektif. Dalam hal ini kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata yang bersifat gramatikal yang meliputi identifikasi bentuk, kategori dan fungsi yang berhubungan dengan fauna (hewan) di Bali, baik yang masih hidup maupun langka atau punah.

Adanya interaksi, interrelasi, dan interpendensi antara bahasa, manusia, dan lingkungan terkaji dalam Ekolinguistik. Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner, menyanding ekologi dan linguistik (Mbete, 2009). Perubahan atau pergeseran dan kebertahanan sebuah bahasa (khususnya dalam tataran leksikon) dipengaruhi oleh perubahan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang melanda lingkungan bahasa tersebut (Suktiningsih, 2016). Dengan kata lain, performansi kebahasaan dalam ragam guyub tutur masyarakat pemakai suatu bahasa mencerminkan keberagaman khazanah "isi" lingkungan dan budaya tempat bahasa itu hidup dan berkembang.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan tidak tertulis yang diperoleh langsung dari masyarakat. Selanjutnya, data tersebut dianalisis secara mendalam (Creswell, 2009; Moleong, 2006).

Data dalam penelitian ini diambil dari lirik lagu bahasa Bali yang tercatat menggunakan pengertian dan ekspresi

metaforis. Di samping itu penelitian ini juga akan memberikan kontribusi terkait bagaimana penggunaan ungkapan metaforis berpengaruh kepada pemertahanan bahasa dan keharmonisan antara masyarakat dengan alam sekitarnya, termasuk fauna yang hidup di Bali. Penggunaan leksikon fauna dalam lirik lagu bahasa Bali menggambarkan bagaimana suatu lingkungan memberikan kontribusi terhadap penggunaan bahasa oleh masyarakat.

Data dalam penelitian ini dipilih karena dalam bahasa Bali, lirik lagu menggunakan sejumlah besar frasa metaforis dalam percobaannya, di mana sumber dan target bersifat ditargetkan. Selain itu, Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang pada dasarnya mencakup peneliti dalam kapasitas subjek secara langsung sebagai alat utama pengumpulan data subjektif yang bertujuan menjaga dan memperkuat objektivitas penelitian (Mbetete, 2006). Penelitian ini bukanlah penelitian lapangan, melainkan penelitian pada buku-buku atau karya tulis. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai alat utama atau menggunakan metode intuitif. Menurut Deignan (2005) metode intuitif adalah salah satu metode yang digunakan oleh para peneliti metafora konseptual, yaitu metode yang merujuk pada pengalaman peneliti yang telah diinternalisir sejauh di dalam diri peneliti. Dalam analisis data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik ini menganalisis data tersebut untuk menemukan unsur-unsur dalam data tersebut yang diikuti dengan analisis dan diperkuat dengan teknik catat. Data yang ditemukan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teori dimensi logis ekolinguistik untuk mengungkap makna metaforis yang terkandung dalam kalimat.

Pembahasan

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori ekolinguistik, yakni dimensi praksis sosial dan parameter ekolinguistik, serta teori metafora konseptual yang membantu membedah data dalam menginterpretasi makna metaforis yang terkandung dalam ungkapan metaforis dengan konsep leksikon fauna dalam bahasa Bali. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa leksikon fauna yang digunakan dalam ungkapan metaforis bahasa Bali. Leksikon-leksikon tersebut ditemukan dalam

sejumlah lagu bahasa Bali yang diunduh dari media Youtube dan sonora.id, yaitu: *Bangkung Ngamah Gula*, *Dosa Terindah*, *Caplok Meong*, *Katibambung*, *Dangap-dangap*, *Takut jak bojog*, *Jurus andalan*, *Kedis Gelatik* dan *Bangken Dongkang* pada data di bawah berikut.

1. Bangkung

Bangkung 'induk babi atau babi betina' (*sus scrofa domesticus*) secara linguistik merupakan kata klasifikasi nomina yang merujuk kepada nama hewan. Interaksi masyarakat Bali dengan *bangkung* sangat erat. Kedekatan tersebut terlihat dari banyaknya *bangkung* yang dipelihara dan dibudidayakan oleh masyarakat karena bernilai ekonomis dan bermanfaat, khususnya menghasilkan *kucit* 'anak babi' yang dapat dijual dengan harga tinggi. Dalam tatanan dimensi sosiologis hewan ini dalam lingkungan sosial keagamaan digunakan sebagai sarana sesajen dalam ritual upacara agama Hindu.

Penggunaan kata *bangkung* merupakan salah satu data yang ditemui dalam penelitian ini dalam lagu Dek Ulik yang berjudul *Bangkung Ngamah Gula* "Babi makan gula" seperti pada potongan lirik berikut:

Ulian rasa tresna kliwat tekening beli
Kejep dogen beli ejoh kapining dewek tiang suba jelek bayune
Sing mrasa laksanane buka bangkung ngamah gula
Klingkang-klingkung tiang jalan mula nelponin beli (Ulik, n.d.)

Makna metaforis "*Bangkung Ngamah Gula*" pada potongan lirik di atas ditujukan pada perempuan yang sedang tergilagila menanti kekasih hatinya. Terkait istilah *bangkung* dalam sepenggal lirik (data) di atas, leksikon tersebut dialamatkan kepada seorang wanita. Parameter keterhubungan (interrelationship) pada ungkapan ini diidentifikasi memiliki kesamaan antara ranah sumber *bangkung* dengan ranah target *tiang* "saya" atau penyanyi (yang merupakan seorang perempuan. Jika diidentifikasi berdasarkan kesamaan, terdapat kesamaan karakteristik yang berupa gender (wanita dan betina). Jenis metafora ini adalah metafora struktural. Melalui pengalaman empiris, masyarakat Bali memahami karakteristik dan pengistilahan *bangkung* tersebut.

Istilah *bangkung ngamah gula* sebetulnya tidak memiliki korelasi konsep "seekor babi betina yang kebingungan disebabkan

karena ia memakan gula". Pemilihan kata *bangkung* tersebut dipakai guna menyelaraskan lirik sehingga terlihat berirama dengan lirik berikutnya yaitu *klingsang klingsung* sehingga tercipta rima yang senada dan mudah diingat untuk menambah keindahan lagu. *Bangkung ngamah gula* merupakan *peparikan* dalam bahasa Bali, yang digunakan untuk mengekspresikan maksud penulis lagu tentang wanita yang posesif dan tergilagila akan pasangannya.

2. Cicing

Cicing merupakan frasa yang termasuk kategori nomina. *Cicing* atau dikenal dengan anjing, sangat lekat dengan masyarakat Bali karena merupakan hewan peliharaan. Kedekatan interaksi tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah cicing yang dipelihara sebagai penjaga rumah atau sahabat warga, baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan (dimensi sosiologis) (Mahayana, 2015). Berdasarkan karakteristiknya, hewan ini biasa menggonggong apabila terjadi sesuatu, seperti misalkan ia merasa terancam atau ketika ada orang asing yang lewat. Gonggongan hewan ini bervariasi, dari yang gonggongan dengan suara kecil, hingga gonggongan yang dapat memekakkan telinga. Relasi masyarakat serta pemahaman masyarakat terkait karakteristik fauna *cicing* menyebabkan leksikon tersebut memiliki makna metaforis seperti potongan lagu dalam lirik berikut :

cicing ngongkong, malinge tetep mejalan
depang anake ngomong
ngude to sanget runguang (Redaksi Sonora Bali, n.d.)

Ungkapan metaforis di atas umum ditemukan pada masyarakat tutur bahasa Bali. Makna pada ungkapan tersebut memiliki makna yang serupa dengan pribahasa "anjing menggonggong kafilah berlalu". Dalam hal ini *cicing* dan *ngongkong* "menggonggong" menjadi ranah sumber yang dipetakan dengan ranah target *anake* "orang lain" (Wiki, 2024) dan *ngomong*. Karena adanya persamaan karakteristik antara ranah sumber dan ranah target, maka metafora ini dapat diklasifikasikan sebagai metafora struktural. Terjadinya pemetaan ini disebabkan oleh pemahaman masyarakat tentang karakter alamiah cicing (dimensi ideologis).

Lirik lagu di atas menggambarkan seseorang yang tidak memedulikan dan membiarkan dirinya dibicarakan oleh orang lain. Ungkapan metaforis pada lirik tersebut adalah salah satu *wewangsalan* dalam *paribasa basa Bali*. *Wewangsalan* tersebut digunakan untuk menyindir seseorang yang suka bergosip dan menjelek-jelekan orang lain. Kata *ngongkong* digunakan dalam lirik ini untuk menciptakan rima yang senada dengan kata *ngomong* sehingga lagu tersebut menjadi lebih indah bagi pendengar.

3. Meong

Berdasarkan klasifikasinya *meong* merupakan kata nomina yang berarti “kucing”. Hewan ini dapat dijumpai di lingkungan perumahan, karena pada umumnya dijadikan peliharaan oleh masyarakat Bali. Hal tersebut menyebabkan interaksi dan interdependensi antara entitas *meong* dan masyarakat sangat kuat. Selain itu dalam tatanan sosiologis, masyarakat Bali memahami bahwa hewan ini sering kali mencuri dan mengambil makanan majikan atau orang lain. Hal tersebut membuat masyarakat Bali berhati-hati dalam menghidangkan makanan. Berdasarkan pemahaman tersebut terciptalah istilah *caplok menong* pada lagu Bagus Wirata dalam penggalan lirik berikut.

Ulian demenne keliwat
Ngemasin ngeling sigsigan
Adi ne sanget sayangang
Jani be gelahang timpal
Tresna adine
Caplok meong (Sheptiany, 2024)

Istilah *caplok meong* pada data di atas dapat dikategorikan sebagai ungkapan metaforis karena terdapat ungkapan yang menunjukkan ciri yang sama antara entitas *tresna* “cinta” dan makanan. Ungkapan ini memiliki indikasi metafora +CINTA ADALAH MAKANAN+. Konseptualisasi dalam proses kognitif yang terjadi adalah cinta dipetakan sama dengan makanan yang dapat dicuri dan dibawa kabur oleh seekor kucing. Selain itu terdapat konseptualisasi apabila makanan dibawa kabur, maka makanan itu tidak akan kembali (utuh).

Hal tersebut di atas menggambarkan bahwa proses kognitif yang terjadi dalam manah diproses melalui adanya kesamaan

ciri antara konsep sumber dan konsep target. Dalam hal ini ciri makanan yang dicuri oleh kucing diasosiasikan dengan cinta yang tak akan kembali utuh. Apabila sebuah makanan telah berhasil dicuri oleh kucing, maka makanan itu sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi. Konseptualisasi ini pun berlaku pula pada konsep cinta. Dengan demikian makna metaforis pada lirik di atas bermakna cinta yang tidak akan kembali (sama) seperti yang dahulu.

4. Katibambung

Leksikon *katibambung* adalah salah satu leksikon yang jarang diketahui oleh masyarakat Bali, khususnya para generasi muda yang hidup di kota. Dewasa ini, keberadaan *katibambung* sudah mulai berkurang khususnya di wilayah perkotaan. Hal tersebut disebabkan oleh kawasan perkotaan menjadi kawasan industri yang menyebabkan tatanan dan suasana kota menjadi kegiatan seputar perusahaan dan tidak cocok dengan habitat *katibambung*. Berdasarkan dimensi sosiologis, di balik penampilan luarnya yang berkilau, masyarakat Bali menganggap hewan ini tidak memberikan kontribusi apapun terhadap lingkungan dan ekosistem, sehingga terciptalah ungkapan metaforis dengan leksikon *katibambung* seperti berikut.

"De adi menyesal

Tresnain Beli sekadi Katibambung

Sikut Beli di goba

Kulit nyalang nanging basang ipun puyung" (Rudi, 2021)

Ungkapan *tresnain beli* "mencintai diriku" sebagai konsep ranah target dipetakan ke ranah sumber *katibambung*. Simile ini terbentuk karena adanya pemahaman masyarakat melalui pengalaman empiris terkait kehidupan alami *katibambung*, yakni hewan ini terlihat menawan pada bagian luar (kulit/tubuhnya), tetapi bagian dalamnya tidak ada isinya. Hal tersebut kemudian terekam dalam kognitif masyarakat dalam tatanan dimensi ideologis. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, masyarakat menganggap adanya kesamaan ciri antara fauna *katibambung* dengan seseorang yang kelihatan bagus dari luar, tetapi sebenarnya tidak demikian dalamnya.

Terkait istilah *katibambung* dalam sepenggal lirik (data) di atas, leksikon *katimbambung* digunakan untuk menggambarkan seorang pria yang memiliki wajah menawan namun miskin harta. Cinta yang disimilekan seperti kumbang permata, yang penampakan luarnya sangat mengkilat namun perutnya kosong, dipakai sebagai analogi, orang dengan penampilan tampak mewah, padahal sebenarnya tidak demikian. Pemilihan kata *katibambung* tersebut dipakai guna menyelaraskan lirik sehingga terlihat berirama dengan lirik berikutnya yaitu *basang ipun puyung* sehingga tercipta irama yang enak didengar dan mudah dilafalkan. *Tresnain Beli sekadi Katibambung* merupakan *sesawangan* dalam bahasa Bali, yang digunakan untuk membandingkan cinta seorang lelaki yang bagaikan seekor *katibambung*, yang berarti hanya bermodal tampang.

5. Dangap – Dangap

Dangap-dangap merupakan sebutan hewan yang menyerupai cicak dan bisa terbang. Leksikon ini secara linguistik merupakan kata klasifikasi nomina yang merujuk kepada nama hewan kelompok reptil. Hewan ini biasanya seringkali ditemukan pada pohon bunga *cempaka*. Karakteristik hewan *dangan-dangap* yang suka hinggap di pohon *cempaka* tersebut dipahami oleh masyarakat Bali (dimensi sosiologis dan biologis) sehingga mereka memiliki relasi yang cukup erat dengan fauna ini. Pemahaman tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah lagu yang cukup populer di masyarakat, yakni lagu yang berjudul *dangap-dangap* seperti berikut.

*Yen tiyang dadi punyan cempaka ane miyik...
Beli kal dadi dangap-dangap ne
Kengken ye Beli? Mekeber nyelekep di bangkiyang Adi
Ogar ogar ogar (Januadi Record, 2023a)*

Berdasarkan lirik di atas, dapat dilihat bahwa terdapat dua konsep metafora. Konsep metafora yang pertama adalah adanya keterkaitan antara ranah sumber *punyan cempaka miyik* "pohon *cempaka* yang harum" dan ranah target *tiyang "saya"* (seorang wanita). Ungkapan *punyan cempaka miyik* memiliki fitur semantis sifat (harum) yang menarik perhatian seseorang (dalam

hal ini seorang lelaki). Dengan demikian diinferensikan adanya metafora +*PUNYAN CEMPAKA ADALAH ENTITAS YANG HARUM/DAPAT MENARIK SEORANG LAKI-LAKI+*.

Selanjutnya konsep metafora kedua adalah adanya keterkaitan antara ranah sumber *dangap-dangap* dan *beli* "saya (laki-laki)". Ungkapan *beli kel dadi dangap-dangapne* secara harafiah berarti "saya akan menjadi seekor *dangap-dangap*". Keterkaitan antara entitas fauna *dangap-dangap* dan entitas manusia *beli* terletak pada kesamaan karakteristik dua entitas tersebut. Secara ideologis, masyarakat Bali mempersepsikan *dangap-dangap* yang suka hinggap di pohon *punyan cempaka* sebagai seorang laki-laki yang sedang memeluk seorang wanita cantik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sasmitha et al. (2018) baik isi lagu dan video klip dari lagu ini memiliki konten pornografi. Meskipun demikian, lagu tersebut memiliki makna metaforis pada lirik/ujarannya yang menarik untuk dibahas.

6. Bojog Medasi

Bojog 'kera' atau 'monyet' merupakan kata nomina yang merujuk kepada nama hewan. Hewan ini termasuk hewan liar yang mampu mengikuti perkembangan peradaban masyarakat Bali (dimensi biologis). Keberadaannya bisa ditemui di hutan-hutan pesisir dan tempat-tempat margasatwa monyet terkenal seperti: sangeh, monkey forest, dll. Interaksi antara masyarakat dengan *bojog* sangat erat. Kedekatan interaksi tersebut dapat dilihat dari dibudidayakannya kehidupan *bojog*, karena hewan ini merupakan salah satu hewan yang disakralkan oleh masyarakat Bali (dimensi sosiologis). Pemahaman masyarakat terkait karakteristik, sifat, dan bentuk entitas *bojog* yang menyerupai entitas manusia tersebut, tertuanglah sebuah lirik lagu yang menggunakan leksikon *bojog* seperti dalam sebuah lagu dengan lirik berikut:

*Beli takut adi Plaibang bojog
Bojog sugih, bojog nakal, bojog terkenal, bojog ngabe pelet
Ane paling takutin beli ...
Bojog medasi (Kompas.com, 2020)*

Lagu yang berjudul *Takut jak Bojog* pada penggalan lirik di atas menceritakan seorang lelaki yang takut kehilangan pujaan hati. Dalam hal ini kata *bojog* digunakan untuk membandingkan seorang pria lain yang berpotensi dapat mencuri hati kekasihnya. Kata *bojog* dalam lagu ini memiliki fitur semantis "pria pencuri hati". Berdasarkan fitur semantis tersebut pada lirik di atas, dapat diformulasikan metafora +BOJOG ADALAH ENTITAS ORANG KETIGA DALAM SUATU HUBUNGAN PERCINTAAN+. Konseptualisasi ini didasarkan oleh sifat atau karakteristik *bojog* yang terampil dalam menjarah barang pribadi wisatawan yang berkunjung di suatu tempat wisata monyet.

Istilah *bojog medasi* dalam sepenggal lirik (data) di atas dialamatkan kepada laki-laki yang memiliki jabatan tinggi (pejabat). *Bojog medasi* merupakan peparikan dalam bahasa Bali, yang digunakan untuk mengekspresikan rasa khawatir si pelantun lagu terhadap laki-laki lain yang lebih mapan merebut kekasih hatinya. Keterkaitan antara *bojog medasi* dan pejabat terletak pada leksikon medasi "berdasi" yang merupakan asesoris pakaian formal skala internasional. Penggunaan dasi oleh pria, biasanya dipasangkan dengan jas. Setelan jas dan dasi identik dengan kemewahan dan dunia korporat. Berdasarkan hal tersebut, muncullah konsep *bojog medasi* yang dimaknai sebagai seorang yang memiliki harta berlimpah dan hidup mewah.

7. Lipi Gadang

Lipi Gadang (*Opheodrys vernalis*) merupakan frasa dengan kategori nomina. Fauna ini merupakan salah satu spesies ular yang paling sering dijumpai oleh masyarakat Bali, khususnya daerah pedesaan seperti ladang dan sawah. Dianugerahi dengan warna hijau, hewan ini tidak dapat dilihat dengan jelas, yang memudahkannya untuk melarikan diri atau mendapatkan mangsanya dengan mudah ketika sedang berada di rerumputan/semak belukar. Pemahaman karakter biologis *lipi gadang* oleh masyarakat Bali ini menciptakan ungkapan metaforis yang tertuang pada lirik lagu berikut :

*Jani tiang suba nawang
Beli penjahat nak bajang
Liep- liep lipi gadang ho ho*

Beli penjahat nak bajang ho ho (Yasa Sega Video Production, 2016)

Makna metaforis *liep-liep lipi gadang* "diam-diam bagaikan ular hijau" pada data di atas menggambarkan seorang laki-laki yang lihai dalam merayu wanita dan mampu menaklukan wanita incarannya dengan sangat mudah. Leksikon fauna *lipi gadang* tersebut memiliki fitur semantis "entitas yang lihai memangsa buruannya dengan tipu muslihatnya". Entitas ular dalam kehidupan masyarakat Bali dianggap memiliki makna konotasi negatif (dimensi sosiologis). Parameter keterhubungan (interrelationship) pada ungkapan ini diidentifikasi memiliki kesamaan antara ranah sumber *lipi gadang* dengan ranah target laki-laki yang gemar bermain wanita.

Korespondensi antara konsep sumber dan target didasarkan pada fitur kekuatan yang dimiliki oleh kedua ranah tersebut. Dalam hal ini kemampuan merayu/memikat wanita dapat dilihat dari kemampuan *lipi gadang* yang lihai dalam memburu (menyotot) mangsanya. Konsep ini dapat dibuktikan secara visual, kemudian masuk dalam manah masyarakat Bali dan diekspresikan melalui suatu ungkapan ketika ada suatu pengalaman yang memiliki fitur yang sama, yakni bagaimana suatu entitas secara lihai dapat memangsa targetnya secara diam-diam tanpa diketahui oleh target. Dengan demikian ungkapan metaforis *liep-liep lipi gadang* tersebut tercipta untuk merepresentasikan pengalaman tersebut. *Selain itu*, pemilihan kata *gadang* pada leksikon *lipi gadang* tersebut digunakan untuk menciptakan keharmonian bunyi akhir yang sesuai dengan nada.

8. *Kedis Gelatik*

Secara linguistik, fauna *Kedis Gelatik* (*Passer montanus*) adalah frasa klasifikasi nomina yang merujuk pada spesies burung. Fauna ini sering dijumpai dan akrab dengan masyarakat Bali. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Bali yang memelihara burung ini karena keindahan warna pada bulunya dan suaranya yang merdu. Lekatnya eksistensi fauna ini dengan masyarakat Bali memunculkan istilah *Kedis Gelatik* yang tertuang dalam sebuah lagu dengan lirik berikut :

*Yen Umpamiang Skadi ye I Kedis Gelatik
Jegeg ngulangunin mengoda keneh beline.. (Januadi Record, 2023b)*

Simile dalam ungkapan di atas memiliki makna metaforis yang dialamatkan kepada seorang wanita yang memiliki penampilan yang menawan. Ungkapan ini termasuk dalam kategori metafora struktural karena adanya kesamaan struktur bentuk antara *kedis gelatik* yang merupakan ranah sumber dengan wanita cantik yang merupakan ranah target. Parameter keterhubungan antara ranah sumber dengan ranah target yang dipetakan oleh masyarakat guyub tutur bahasa Bali disebabkan oleh persepsi yang terekam dalam kognitif tutur masyarakat Bali (dimensi ideologis) tentang persamaan bentuk antara keeksotisan warna dan bentuk *kedis gelatik* yang dipetakan dengan gadis yang menawan.

9. Dongkang

Leksikon fauna *Dongkang (Anura)* merupakan kata yang termasuk ke dalam kategori nomina. Fauna ini mudah ditemui dilingkungan dengan temperatur lembab seperti sawah maupun sungai. Bagi masyarakat Bali, hewan ini tidak begitu bermanfaat. Dibandingkan dengan spesies yang serupa seperti *katak* yang dapat digunakan sebagai caru dan *godogan* yang dapat dikonsumsi, spesies ini tidak begitu bermanfaat bagi masyarakat Bali. Berdasarkan hal tersebut muncullah pemahaman masyarakat terkait karakteristik fauna ini, dan terciptalah istilah *ngerambang bangken dongkang* seperti pada lirik berikut.

*Sing ngerambang nak bisa mekeber ngindang
Ules menang bisa masih dadi cundang
Pebedikin ngerambang bangken dongkang
Aluh ngilukang layahe tanpa tulang (Bekul Juet, 2023)*

Ungkapan metaforis pada lirik di atas bermakna: tidak perlu memedulikan hal yang tidak penting, karena hanya membuang-buang waktu saja. Ungkapan tersebut mengandung pesan moral agar tidak terlalu menghiraukan sesuatu yang kurang bermanfaat bagi hidup kita. Parameter keterhubungan dalam ungkapan *pebedikin ngerambang bangken dongkang* "jangan sering menghiraukan bangakai dongkang" terjadi karena adanya

keterhubungan antara karakter alamiah *bangken dongkang* sebagai ranah sumber yang dipetakan kepada entitas hal yang tidak bermanfaat sebagai ranah target.

Dalam tatanan ideologis masyarakat Bali, *dongkang* adalah binatang yang tidak ada manfaatnya dalam kehidupan sosial. Dengan demikian dapat dikonsepsikan bahwa ketika binatang ini hidup saja ia tidak bermanfaat, apalagi ketika ia sudah mati. Jenis metafora konseptual dalam ungkapan tersebut adalah metafora struktural, yaitu adanya kesamaan ciri *bangken dongkang* yang tidak memiliki kontribusi bagi seseorang dengan entitas suatu hal tidak perlu dipikirkan. Dengan demikian diinferensikanlah adanya metafora +BENDA MATI ADALAH KESIA-SIAAN+.

Serupa dengan data sebelumnya, pemilihan kata *bangken dongkang* tersebut berfungsi untuk menyelaraskan rima dengan baris selanjutnya sehingga terlihat berirama dengan lirik berikutnya sehingga tercipta irama yang harmonis. *Pebedikin ngerambang bangken dongkang* merupakan peparikan dalam bahasa bali, yang digunakan untuk menasehati seseorang agar tidak membuang waktu berharga demi sesuatu yang tidak penting.

Kesimpulan

Penggunaan metafora fauna dalam lagu-lagu Bali serta hubungannya dengan budaya dan ekowisata. Lagu-lagu Bali menggunakan banyak metafora fauna yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan filosofi hidup masyarakat Bali. Beberapa fauna yang digunakan sebagai metafora dalam lirik lagu Bali termasuk bangkang (babi betina), cicing (anjing), meong (kucing), katibambung (kumbang permata), dangap-dangap (serangga terbang), bojog (monyet), lipi gadang (ular), kedis gelatik (burung gelatik), dan dongkang (katak). Metafora fauna ini menggambarkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali seperti cinta, kesetiaan, kebijaksanaan, dan peringatan. Relasi erat masyarakat Bali dengan fauna memungkinkan terciptanya metafora yang kaya dan bermakna dalam lirik lagu.

Lagu-lagu Bali berperan penting dalam pelestarian budaya dan pendidikan ekowisata, menawarkan atraksi budaya yang autentik. Penggunaan lagu tradisional dalam

ekowisata membantu melestarikan tradisi dan bahasa Bali serta mempromosikan nilai-nilai budaya kepada wisatawan. Selain itu, lagu-lagu daerah Bali memiliki nilai penting dalam konteks ekowisata, dengan lirik yang menggambarkan keindahan alam dan kesadaran akan pelestarian lingkungan. Keterlibatan musisi lokal dalam pertunjukan tradisional mendukung ekonomi lokal dan pelestarian seni budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengidentifikasi dan menguraikan leksikon fauna dalam lirik lagu Bali, di mana data diperoleh dari lirik lagu yang mengandung ekspresi metaforis dan dianalisis menggunakan teori dimensi logis ekolinguistik. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana lagu-lagu Bali menggunakan metafora fauna untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya serta kontribusinya pada pelestarian budaya dan pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekul Juet. (2023). *SEBUN BANGKUNG - BANGKEN DONGKANG LIRIK*. <https://www.youtube.com/watch?v=CaoWphYTLKA>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In J. W. Creswell (Ed.), *SAGE Publications* (third edit). SAGE Publications.
- Deignan, A. (2005). *Metaphor and Corpus Linguistics*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/https://doi.org/10.1075/celcr.6>
- Januadi Record. (2023a). *Dek Ulik Feat. Lolak – Dangap Dangap (Official lirik Video)*. <https://www.youtube.com/watch?v=9LBeIgKhU0A>
- Januadi Record. (2023b). *Januadi Record : Tut Asmara feat Dek Ulik - Kedis Gelatik (Official Lirik Video)*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=cxnzxFb-J7w>
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing Metaphor*. Routledge.
- Kompas.com. (2020). *Lirik dan Chord Lagu Takut Jak Bojog - RayPeni*. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/08/04/173000666/lirik-dan-chord-lagu-takut-jak-bojog-raypeni>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Gramedia.

- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago University Press.
- Mahayana, I. M. A. (2015). *Leksikon-Leksikon Flora dan Fauna dalam Metafora Bahasa Bali*. Universitas Warmadewa.
- Mahayana, I. M. A. (2024). *Sosiolinguistik: Fenomena Ungkapan Tabu di Kota Denpasar* (I. M. W. Candranegara (ed.); Issue 0). Warmadewa University Press.
- Mahayana, I. M. A., Sukiani, N. K., Suwendri, N. M., & Winaya, M. D. (2019). Leksikon-Leksikon Flora Dalam Metafora Bahasa Bali: Kajian Ekolinguistik. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 41. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1192>
- Mbete, A. M. (2006). *Khazanah budaya Lio-Ende*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende.
- Mbete, A. M. (2009). *Ekolinguistik. Perspektif Kelinguistikan Prospektif*. Program Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mühlhäusler, P. (2003). Language endangerment and language revival. *Journal of Sociolinguistics*, 7(2), 232–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-9481.00221>
- Nirmala, D. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Parole*, 4(1), 1–13.
- Redaksi Sonora Bali. (n.d.). *Lirik Lagu Dosa Terindah – Bagus Wirata*. Sonora Bali. Retrieved October 7, 2024, from <https://sonorabali.com/news/lirik-lagu-dosa-terindah-bagus-wirata/>
- Rudi, N. (2021). *Katibambung*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=jvI3e6b6eis>
- Saeed, J. (1997). *Semantics*. Blackwell.
- Sasmitha, N. W. D., Suryawati, I. G. A. A., & Gelgel, N. M. R. A. (2018). Konten Seksual Dalam Video Klip Dangap-Dangap Dek Ulik Dan Lolak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–9.
- Sheptiany, C. (2024). *Lirik dan Terjemahan Lagu Caplok Meong dari Bagus Wirata*. Sonora.Id. <https://www.sonora.id/read/424053228/lirik-dan-terjemahan-lagu-caplok-meong-dari-bagus-wirata>

- Suktiningsih, W. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 138–156. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>
- Ulik, D. (n.d.). *Dek Ulik - Bangkung Ngamah Gula*. Youtube. Retrieved October 7, 2024, from <https://www.youtube.com/watch?v=VmaHGRwLuog>
- Widiatmika, P. W., Bagus Made Ari Segara, I., & Netra, I. M. (2023). On the Examination of Balinese Cultures upon Animal and Plant Lexicons in Balinese Songs: An Eco-Linguistics Study. *International Journal of Humanity Studies (IJHS)*, 6(2), 315–325. <https://doi.org/10.24071/ijhs.v6i2.5894>
- Wiki, Basa. (2024). *Anak*. BASAbali/BASAibu Wiki. <https://dictionary.basabali.org/Anak>
- Yasa Sega Video Production. (2016). *Viral - JURUS ANDALAN - Mang Nanik Lagu Bali terpopuler*. <https://www.youtube.com/watch?v=GCp27XVQf7I>

Tentang Penulis



I Made Budiasa lahir 17 Juli 1963, menyelesaikan pendidikan magisternya di Jurusan Kajian Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana (tahun 2001) dengan keahlian sastra lisan. Bekerja di Balai Bahasa Provinsi Bali (1990 –2021) . Bekerja di Badan Riset dan Inovasi Nasional (Brin) 2022 sampai sekarang. Menerbitkan beberapa artikel jurnal, antara lain *“Investigate Magic Treatment Systems Against Sempengot and Bebai Diseases in Bali: Mantra, Medium, Techniques and De-*

termination of the Days Invention of Healing” (2022), *“Spiritual leadership of king Waturenggong: A Semiotik Studi of the Naga Banda Mytos”* (2023), *“Religious Belonging and Sense of Self in Hindu Education: The Role of Teachers’ Dynamic Approaches and Students’ Socioeconomic Status* (2023), *“Conservation of Subak to Promote Sustainable Development and Improve the Welfare of Bali’s Farmers”* (2023), *“Interpreting Unenunen Semut Ireng Anak-Anak Sapi with an Intertext Approach”* (2023) *“Cerita Lisan dan Pelestarian Lingkungan di Bali: Perspektif Ekologi”* (2023), *“Puppet Show as Popular Culture in Bali: The Revitalization of Puppet Performing Arts Through the Rhetoric Originality of Wayang Cenk Blonk”* (2024), dan *“Ecolexicon of Balinese Medicinal Plants in Lontar Usada Putih: Ecolinguistic Study”* (2024). Tlp. 087701792195. Email: imad019@brin.go.id



Prof.Drs.Dewa Komang Tantra,Dip.App. Ling.MSc.,Ph.D. lahir di Klungkung, 13 Maret 1952. Saya memulai karir sebagai dosen di Undiksha sejak 1979 dan kini mengabdikan di Universitas Warmadewa. Bidang keilmuan yang diampu adalah metodologi penelitian ilmu sosial & humaniora, statistik, sosiolinguistik, dan testing kebahasaan, sesuai dengan SK Guru Besar dari Mendikbud pada tahun 2001. Pendidikan yang ditempuh, yaitu: Sarjana muda (UNUD-1973), Sarjana Strata 1

(IKIP Negeri Yogyakarta-1975), Advanced Diploma in Applied Linguistics (SEAMEO-RELC-1978), Master of Science (SUNNY-Albany USA, 1988), Doctor of Philosophy (SUNNY-Albany USA, 1993), Post-Graduate Training (LaTrobe University-Melbourne, 2005), Ad-

vanced Apprentice for Non-Formal Education Personnel in The Republic of Turkey. Riwayat pekerjaan: dosen tetap dan tidak tetap di Undiksha, UHN Denpasar, UNHI, UNUD, dan Penguji Luar La Trobe University, Melbourne, Australia. Pernah sebagai Ketua Project Benefit and Monitoring, Secondary Teacher Development Project, Wolrd Bank di Jakarta, Konsultan Manajemen Pendidikan dalam Decentralised Basic Education Project, ADB, Ketua Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non-Formal dan PAUD, Ketua Tim Asistensi Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non-Formal, Anggota Tim Pengembang Program pada Direktorat Ketenagaan, Tim Asistensi pada Puslitjaknov, Balitbang Depdiknas, Tim Evaluasi Pembukaan Perguruan Tinggi dan Program Studi pada Direktorat Akademik, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas.

Beberapa penelitiannya, yaitu Pendidikan Multikultural Terintegrasi Berbasis Kompetensi untuk Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia; Balitbang Depdiknas, Peranan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia, Balitbang Depdiknas; Pengembangan Karir Guru di Indonesia, Balitbang Depdiknas; Sistem Penjaminan Mutu Program Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru di Indonesia, Balitbang Depdiknas; Studi Nasional Pengembangan Kapasitas Pendidik Pendidikan Non-Formal di Indonesia, UNESCO; Kearifan Lokal Sebagai Dasar Rekonstruksi Pendidikan Karakter Melalui Buku Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah : Sebuah Kajian Etnopedagogi Pada Siswa SD di Bali; Implementasi Usada Sebagai Kearifan Lokal Bali dalam Meningkatkan Minat Masyarakat dan Wisatawan Mengonsumsi Kuliner Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Bali.



Prof. Dr. Drs. Anak Agung Oka Wisnumurti, M.Si adalah Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Administrasi Publik Universitas Warmadewa Denpasar. Dosen Ilmu Administrasi Negara (S1) Universitas Warmadewa Magister Administrasi Publik (S2) Universitas Warmadewa. Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali. Menyelesaikan Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember pada 1984 – 1989. Program Megister (S2) Program Studi Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 1993 – 1996 dan Doktor (S3) Program Kajian Budaya Universitas Udayana pada tahun 2005-2011.



I Made Astu Mahayana, S.S., M.Hum., lahir di Denpasar, 16 Juni 1990 merupakan dosen tetap Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa. Menempuh jenjang pendidikan S1 Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa (2012); dan Magister Linguistik Pascasarjana Universitas Warmadewa (2015). Penulis pernah menduduki jabatan struktural sebagai Kepala UPT Laboratorium Bahasa, Universitas Warmadewa. Saat ini

menjabat sebagai Kepala UPT Warmadewa Press yang bergerak di bidang penerbitan buku. Penulis juga aktif dalam melakukan penelitian dengan fokus di bidang ilmu sosiolinguistik, pragmatik, dan ekolinguistik.



Putu Vania Maharani Suastha, lahir di Denpasar, 16 Mei 1999 adalah mahasiswa Magister Ilmu Linguistik, Universitas Warmadewa Denpasar. Alumni dari SMA Negeri 1 Denpasar dan Program Studi Bahasa & Sastra Inggris Universitas Warmadewa. Saat ini bekerja sebagai asisten dosen dan penerjemah lepas. Aktif dalam mengikuti beberapa conference diantaranya, *ICON-ELT 2024: The 3rd International Conference on*

English Language Teaching dan KOLITA ke-22. Bidang studi yang diminati yakni Sosiolinguistik dan Pragmatik.



Agus Kurniawan, lahir di Tabanan, 13 Maret 1971 dari pasangan I Nengah Dunia (alm.) dengan Ni Ketut Sumertasari. Sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas di selesaikan di Kota Tabanan. Jenjang Strata I di tempuh di Jurusan Arsitektur Universitas Udayana pada tahun 1989, selesai tahun 1996 dengan judul Tugas Akhir: Rumah Sakit Umum Type C di Kabupaten Badung, dibimbing oleh Ir. I Gusti Made Putera dan Ir Evert Edward Moniaga, dengan IP: 2,79.

Jenjang Strata II di juga tempuh di Program Magister Arsitektur dengan konsentrasi Manajemen Konservasi Universitas Udayana tahun 2012, lulus tahun 2015. Jenjang Strata III diselesaikan di

Program Studi Doktor Ilmu Teknik Universitas Udayana tahun 2017.

Pekerjaan sebagai pengajar jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa, di mulai tahun 1998. Tahun berikutnya dipercaya sebagai koordinator Kerja Praktek I dan II dan selanjutnya dipercaya sebagai Sekretaris Jurusan tahun 2000 sampai tahun 2008. Selesai menempuh Strata 2 (S2), kembali menjabat sebagai Ketua Jurusan dari tahun 2015 sampai tahun 2016. Mata Kuliah yang diampu saat itu adalah Arsitektur Nusantara dan Arsitektur Dunia. Tahun berikutnya dipercaya sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan Mata Kuliah yang diampu saat itu adalah Studio Perancangan Arsitektur 5. Selesai Kuliah S3, dipercaya sebagai Sekretaris Program Studi Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Warmadewa, dengan mata kuliah yang diampu adalah Studio Perancangan Arsitektur 5, Studio Perancangan Arsitektur 6, Pengetahuan Arsitektur Bali dan Kajian Arsitektur Tematik di S1, dan mata kuliah di S2 adalah Keruangan dan Ekowisata, Perencanaan Kawasan Wisata, Perencanaan Kawasan Desa Kota, Kawasan Desa Kota, Metode Perencanaan Infrastruktur, dan Manajemen Sumber Daya Fisik dan Daya Dukung Lingkungan.



Dr. Ir. Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astiti, MP. Lahir Di Denpasar, 19 Desember 1964. Pendidikan S1 diselesaikannya 1989 di Fakultas Pertanian Universitas warmadewa Denpasar, Tahun 2020 mendapat gelar Magister Peternakan dari Ilmu Peternakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Gelar Doktor diraih tahun 2016 di Ilmu Peternakan Universitas Udayana Denpasar. Associate Professor tahun 2019. Sebagai Reviewer BKD bidang Peternakan dengan NIRA

991210810070583717066. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Pengembangan Profesi Universitas Warmadewa (2001-2003), sebagai Ketua Jurusan Peternakan di Fakultas Pertanian Universitas Warmadewa (2004-2012), aktif diberbagai organisosial sosial dan Profesi. diantaranya sebagai ketua pelaksana Ikatan Wanita Warmadewa (2008-2017), sebagai Bendahara Perhimpunan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia (2016-2021) dan tahun 2022-2027 sebagai ketua bidang penelitian dan publikasi, sebagai Humas di Federasi Olah Raga Rekreasi Masyarakat Indonesia. Koordinator Pemasaran Produk Pertanian di Wanita Tani Indonesia. Aktif dipertemuan ilmiah di dalam maupun diluar negeri. Sebagai pembicara di International Conference Sustainable Agricultura Food and En-

ergi di Nonglam University Vietnam 2015. Di Acapella Suites Hotel Syah Alam Malaysia 2017. Workshop Smart Organic at Rajabhat University Chiang Mai 2018. Pembicara di safe Nett Work di IM Hotel Makati Philipine 2018. sebagai pembicara di Osaka Japan 2019. Menerbitkan 13 Buku ber ISBN dan Ber HKI hasil dari Hibah Pengabdian Masyarakat dari LPM Universitas Warmadewa. Tahun 2023 lolos hibah PKM Kemendikbud Ristek Dikti, Pangkat IVC / Sekarang sebagai Gugus kendali Mutu di Program pasca Sarjana Magister Sains Pertanian Universitas Warmadewa.



Dr. Mas Ruscitadewi tamatan Arkeologi Unud, menyelesaikan S3 Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, wartawan, penulis penggiat sastra dan teater tinggal di Denpasar, Bali juga aktif dalam berbagai kegiatan budaya dan lingkungan. Menjadi kurator Festival Seni Bali Mandara Nawanatya, dan Festival Seni Bali Jani. Dewan Pembina pada Yayasan Bali Muda Foundation, dan Bali Rare Paduraksa

menerbitkan karyanya berupa puisi, cerita anak, cerpen, drama, monolog, novel dan lagu, berbahasa Bali dan Indonesia.



Dr. I Nengah Muliarta merupakan salah satu dosen di Prodi Agroteknologi, Fakultas pertanian-Universitas Warmadewa. Pria kelahiran Klungkung, 21 januari 1979 ini juga merupakan staf pengajar di Program Studi Magister Sains Pertanian, Universitas Warmadewa dengan matatakuliah yang diajar yaitu pertanian organik. Pria yang juga Koordinator Asosiasi Media Siber (AMSI) Wilayah Bali, NTB dan NTT periode 2024-

2028 ini adalah lulusan sarjana Fisika, Fakultas MIPA, Universitas Udayana. Pascatamat S1 pada 2002, ia justru mengambil pendidikan D1 Teknik Informastika di Poltek Ganesha Guru Denpasar. Pada 2003 melanjutkan pendidikan Pascasarjana di Jurusan Ilmu Lingkungan Universitas Udayana tamat 2005 dan menyelesaikan Program Doktor Ilmu Pertanian di Universitas Udayana pada April 2020.

Beberapa penghargaan yang pernah diraih dalam bidang jurnalistik diantaranya yaitu Karya Jurnalistik Radio Terbaik Dalam Program Lintas Daerah dari KBR68H pada 2007. Pada tahun 2008 mendapatkan Juara 1 Kategori Feature Radio Tingkat Nasional yang

diselenggarakan oleh Perwami. Pada 2013 menjadi Pemenang 1 Fellowship Perubahan Iklim yang diselenggarakan oleh SIEJ. Tahun 2013 juga menjadi Pemenang Feature Radio III Anugrah Jurnalistik Pertamina. Tahun 2016 pemenang pertama Anugerah Jurnalistik Pesona Wisata Bahari kategori media online yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata. Selain aktif di dunia jurnalistik, ia juga aktif di beberapa organisasi, seperti Ketua Kelompok Kerja Lingkungan “Moderat Bali” periode 1999-2000, Wakil Sekretaris I PA GMNI Bali 2011-2015, dan sebagai Humas Tri Sakti Bali Institute.



Made Agus Sugianto, lahir di Ujung Pandang, 18 Agustus 1967. Telah menyelesaikan studi S-1 dan S-2 di Universitas Airlangga serta S3 di Universitas Udayana Bidang Kesehatan Masyarakat. Dari tahun 1990–2007 bekerja pada Dinas Kesehatan dan BAPPEDA Kabupaten Belu Provinsi NTT sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Saat ini bekerja pada Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Badung sebagai Pejabat Fungsional Analisis Kebijakan Ahli Madya. Penulis juga sebagai dosen tidak tetap bidang Kesehatan Masyarakat sejak tahun 2010. Sebagai anggota Asosiasi Analisis Kebijakan Indonesia (AAKI). Pernah mendapatkan penghargaan juara I Terbaik Analisis Kebijakan untuk Indonesia Award (2021). Sudah menulis 4 (empat) buku ber-ISBN dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 yaitu: “Warna-Warni Masyarakat di Kabupaten Badung Provinsi Bali”, “Sehat untuk Semua”, “Pembangunan Kesehatan (Kasus Kabupaten Badung)” dan “Keberhasilan Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting”. Selain itu, telah menulis 15 jurnal ilmiah (nasional dan internasional), juga aktif menulis artikel lepas dan opini koran tentang kebijakan kesehatan dan masalah sosial lainnya. Di samping itu, juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai seminar baik nasional ataupun internasional.



Victorious Adventius Hamel, lahir di Jakarta, 18 Mei 1971. Saat ini adalah dosen pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan juga dosen di Pasca Sarjana Magister Administrasi Publik Universitas Warmadewa. Menyelesaikan studi sarjana pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (taman 1995). Melanjutkan studi pada Magister

Administrasi Publik di Universitas Gadjah Mada (tamat 1998) dan menyelesaikan studi Doktorat pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Studi Administrasi Negara pada tahun 2008.



Dr. Drs. I Made Mardika, M.Si lahir di Br. Tangkas, Gelgel, Klungkung tanggal 11 Agustus 1964. Menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Arkeologi tahun 1990, S2 tahun 2001 dan S3 Kajian Budaya tahun 2017 di Universitas Udayana. Diangkat sebagai Dosen Tetap Universitas Warmadewa (Unwar) sejak tahun 1990. Saat ini menjadi dosen tetap di Fakultas Sastra & S2 MAP Pascasarjana Unwar, Ketua UPM PPs Unwar (2019–2024).

Publikasi buku, yaitu *Cagar Budaya Bali: Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya* (2010), *Pusaka Budaya: Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar Bali* (2011), *Memorandum Akhir Masa Jabatan Rektor Universitas Warmadewa* (2015), *Konstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal Perjalanan Dang Hyang Nirartha di Kelurahan Tuban dan Kota Denpasar* (2018), *Pekik Rintih Pejuang Bali Usir Nica: Dari Taktik Gerilya, Kode Rahasia, Hingga Hiburan* (2019), *Sentuhan Hukum Kepariwisata pada Ekowisata Desa Kiadan di Plaga Bali: Sumbangan Aksi KKN-PPM Unwar* (2020), *Ginger Soya Milk, Solusi Ketahanan Pangan & Kesehatan Masyarakat Masa Pandemi Covid-19: Pengalaman KKN-PPM di Kelurahan Serangan, Bali* (2020), *“Tiga Gradasi Potensi Swecapura-Gelgel sebagai Ekowisata berbasis Masyarakat: sebuah pemikiran awal” dalam Menimbang Praktik Ekwisata Bali, Perspektif Cendikia Warmadewa* (2021), *Dinamika Pecalang Desa Adat Kuta dalam New Normal Pandemi Covid-19: Perspektif Hukum & Kebudayaan* (2022), *Pura Penataran Pande Pangi: Riwayat Trah Pande dari Teks Prasasti* (2022) dan *“Membuka Tabir Mitos Naga Banda Era Gelgel, Sumbangannya untuk Konstruksi Sejarah Kebudayaan Bali” dalam Merekonstruksi Peristiwa Sejarah, Merangkai Pemikiran Humaniora: Persembahan Purnatugas Dr. Drs. I Wayan Tagel Eddy, M.S* (2024).



Ni Ketut Ayu Andhayani lahir di Denpasar, tanggal 6 April 1975. Riwayat Pendidikan: (1) TK Tunas Mekar Tonja, (2) SD Negeri 3 Tonja, (3) SMP PGRI 2 Badung, (4) SMA Dwijendra Denpasar, (5) S1 Ekonomi Manajemen Universitas Warmadewa, dan (6) S2 MAP Universitas Warmadewa. Pekerjaan sebagai PNS Kota Denpasar



Cokorda Istri Dinda Aprilia Chrisna S.Ak, Tempat/tanggal lahir ; Denpasar 16 April 2002 adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa. Telah menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Warmadewa (2024). Dan sebelumnya telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar/SD (SD Negeri 1 Semarapura Tengah, Klungkung) , Sekolah Menengah Pertama/SMP (SMP Negeri 1 Semarapura, Klungkung), Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 2 Semarapura, Klungkung).



Ni Luh Sephia Adnyani Putri, S.AP lahir di Denpasar, 26 Maret 2001. Menyelesaikan S1 di Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Warmadewa serta saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Program Studi Magister Administrasi Publik Fakultas Pascasarjana Universitas Warmadewa. Penulis memiliki jejak perjalanan dalam dunia organisasi kemahasiswaan sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara dan Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Warmadewa. Penulis menorehkan prestasi salah satunya mendapatkan penghargaan *3rd Winner Category Opinion Article Issues in Public Administration, Public Policy, Politics and Social Trend of Asean Virtual Student Opinion Competition*. Beberapa artikel ilmiah juga telah terpublikasi pada jurnal.



Dr. Ni Nengah Seri Ekayani, S.E., Ak., M.Si., CA adalah dosen Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa dimulai tahun 1990. Pendidikan S1 ditempuh pada Universitas Warmadewa 1984-1990 pada PS Akuntansi, dan dilanjutkan di Universitas Udayana 2000-2002. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Diponegoro Semarang tahun 2003-2005, sedangkan Pendidikan S3 (PDIM) ditempuh tahun 2020-2023 di Universitas Udayana konsentrasi manajemen Keuangan. Jabatan Struktural yang diemban adalah sebagai Ketua Laboratorium akuntansi (2006-2010);

Sekretaris Jurusan Akuntansi 2010-2012., Kaprodi PS Akuntansi (2012-2016); Wakil Dekan I FEB Unwar (2016-2020). Saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, Pengabdian kepada Masyarakat dan Kerjasama pada Fakultas Pascasarjana Unwar. Berbagai penelitian telah dilakukan seperti pada: bidang akuntansi, auditing, manajemen strategi dan manajemen keuangan sesuai dengan mata kuliah yang pernah diampunya.



Dra. Ni Made Anggriyani, M.Si

Kelahiran Karangasem, 26 September 1967. Menyelesaikan pendidikan di Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Warmadewa dan Magister Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana. Saat ini adalah dosen tetap Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Warmadewa.



I Nyoman Gede Maha Putra Lulus dari program Doctor of Philosophy dari Oxford Brookes University – Oxford pada tahun 2018 dalam bidang ilmu arsitektur/Urban Design. Sebelumnya, menyelesaikan studi master dalam bidang Urban and Regional Development Studies dari Institute for Housing and Urban Development Studies (IHS) – Erasmus University – Rotterdam. Menyelesaikan Urban Design Studio Kerjasama antara Academie van Bouwkunst Rotterdam (AvBR) dan

Kwame Nkrumah University of Science and Technology (KNUST) di Ghana pada tahun 2009. Menyelesaikan program S1 bidang ilmu arsitektur sebagai lulusan terbaik tahun 2001. Saat ini merupakan dosen tetap pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Warmadewa. Beberapa capaian: *Best researched project* pada International Architecture Bienalle-Rotterdam (IABR) 2009; Lulusan terbaik program English for Academic Purposes kerjasama Dirjen Dikti dan IALF Surabaya tahun 2011; predikat Best Paper pada International Conference on Urban and Regional Planning NED University-Karachi; best paper and best presenter pada ISIC 2019 di the University of Nottingham - UK. Saat ini aktif mengisi seminar nasional dan internasional termasuk menjadi dosen tamu di beberapa institusi pendidikan arsitektur, seperti Universitas Kristen Petra-Surabaya, UPN Veteran – Surabaya, Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, Universitas Tarumanegara – Jakarta,

Institut Teknologi Bandung -Bandung, Universitas Palangka Raya-Palangka Raya.



Dr. Drs. I Nyoman Muliana, M. Hum. lahir pada tanggal 26 Maret 1968 di Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Karena kecintaannya pada kehidupan masyarakat tradisional Bali, ia sejak lahir hingga kini memilih tetap tinggal di desa kelahirannya itu. Pendidikannya di perguruan tinggi dimulai pada S1 di Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa (1992), 2) S2 di Prodi Magister Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Udayana (2005), dan 3) S3 di Prodi Magister Linguistik, Fakultas Sastra, Universitas Udayana (2014). Karirnya sebagai dosen dimulai pada awal tahun 1993 di Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Warmadewa dan sejak 2015 di Prodi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa. Disamping keilmuan dasar pada bahasa Inggris, I Nyoman Muliana menekuni bidang linguistik dengan konsentrasi pada bidang sosiolinguistik. Mulai tahun 2024 ini I Nyoman Muliana bertugas sebagai Ketua Prodi Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Pascasarjana, Universitas Warmadewa.



Dr. Drs. Toto Noerasto, M.Erg adalah dosen tetap FISIP Universitas Warmadewa dan Magister Administrasi Publik, Fakultas Pascasarjana Universitas Warmadewa. Menyelesaikan Pendidikan S3 Ilmu Administrasi Negara di Universitas 17 Agustus Surabaya.



Prof. Dr. Ir. I Gusti Agung Putu Eryani, M.T dilahirkan di Denpasar, 08 Januari 1966. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Negeri 26 Pemecutan di daerah kelahirannya. Pendidikan Menengah ditempuhnya di SMP Negeri 2 dan SMA Negeri 2. Gelar sarjana bidang teknik sipil diperolehnya di Universitas Warmadewa pada tahun 1991. Gelar magister bidang teknik sipil diperolehnya di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1995, dan

gelar doktor diperolehnya di Universitas Udayana 2015. Sejak tahun 1991 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Fakultas Teknik Universitas Warmadewa. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Teknik Sipil Universitas Warmadewa tahun 1997-2000, Kepala Laboratorium Hidro Universitas Warmadewa tahun 2001-2003, Kepala Pusat Penelitian Universitas Warmadewa pada tahun 2003-2009, dan Wakil Dekan I Fakultas Teknik Universitas Warmadewa sampai sekarang. Kegiatan penelitian yang dilakukan, antara lain Pengaruh Perubahan Iklim Global terhadap Karakteristik Kerusakan Pantai di Kabupaten Badung Provinsi Bali, Kajian Perubahan Fungsi Lahan di Muara Sungai Terhadap Pelestarian Sumber Daya Air, Kajian Perubahan Fungsi Lahan di Muara Sungai Terhadap Pelestarian Sumber Daya Air, Potensi Air Muara Sungai Petanudan Saba Sebagai Dasar Model Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Provinsi Bali.



Prof. Dr. Ni Luh Made Mahendrawati, S.H., M.Hum, lahir di Tabanan, Bali, 7 September 1964, Dosen Fakultas Hukum Universitas Warmadewa sejak 1988. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Udayana Denpasar (1988). Program Magister Ilmu Hukum di Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta (2003). Meraih gelar Doktor Ilmu Hukum pada Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang (2017). Jabatan Fungsional Guru Besar (Profesor) diterima Tahun 2022. Pernah menjabat Dekan Fakultas Hukum (2011-2017). Saat ini sebagai Dekan Fakultas Pascasarjana (2023-2027). Aktif dalam penelitian dan PKM mempublikasikan artikel ilmiah di jurnal lokal, nasional internasional, sebagai tim ahli/tim advokasi Bangli, Inspektorat Daerah Provinsi Bali, Majelis Pengawas Notaris Badung, Tim Seleksi KPU Bali I, Mediator, dan Konsultan hukum.



Dr. IB Gede Agustya Maha Putra, SH.,MH lahir di Denpasar, Bali, 01 Agustus 1986, Dosen Fakultas Hukum Universitas Warmadewa sejak th 2014. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Warmadewa (2008), Program Magister Ilmu Hukum di Universitas Jember (2011). Meraih gelar Doktor Ilmu Hukum pada Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (2022).

Saat ini sebagai Koordinator Pengembangan Kurikulum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Warmadewa (2023-2027). Aktif mengajar di S1 Ilmu Hukum, S2 MKn dan MIH, S3 Doktor Hukum Fakultas Pascasarjana Unwar. melaksanakan Penelitian dan PKM mempublikasikan artikel ilmiah di jurnal lokal, nasional internasional, sebagai tim ahli/tim advokasi Bangli, Karangasem, Gianyar, lawyer, dan Konsultan hukum. Dapat di hubungi Via HP/WA: 081999787676, email; agustyamahaputra@gmail.com



Dr. I Ngurah Suryawan adalah seorang antropolog, peneliti, penulis, dan dosen di Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Warmadewa, serta peneliti di PACE (Papua Center) FISIP Universitas Indonesia. Menyelesaikan pendidikan Doktor Antropologi di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dengan beasiswa penulisan disertasi dari *Asia Research Institute (ARI), National University of*

Singapore (NUS) pada tahun 2013 dan NUFFIC-NESO di Faculty of Humanities, Universiteit Leiden, Belanda tahun 2014. Program penelitian pascadoktoral dimulainya dari tahun 2016-2017. Menjadi peneliti tamu di KITLV (*Koninklijk Instituut voor taal-, Land- en Volkenkunde*), Universiteit Leiden, Belanda pada 2017 – 2018 untuk menulis penelitiannya tentang terbentuknya kelas menengah Papua di daerah-daerah pemekaran. Artikelnya bersama Jaap Timmer (Maquarie University, Australia) yang berjudul *Countering Imperialism: two intersecting anthropologies of Papua histories* terbit dalam edisi khusus *Activist Scholarship with Indigenous Peoples in the Global South* di *ALTERNATIVE, An International Journal of Indigenous Peoples* Vol. 18, Issue 2, June 6, 2022 (<https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/11771801221099571?journalCode=alna>).



Dr. Dra. A.A. Ayu Dewi Larantika, SE., M.Si. lahir di Denpasar pada tgl. 8 Desember 1966. Menyelesaikan pendidikan S1 bidang Ilmu Pemerintahan di Fisip Universitas Warmadewa tahun 1990 dan bidang Ilmu Manajemen di FE Universitas Udayana tahun 1994. Pendidikan Master S2 bidang Sosiologi di FISIPOL Universitas Gadjah Mada diselesaikan pada tahun 1998. Meraih gelar doktor Ilmu Administrasi tahun 2019 di

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. saat ini bertugas sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik Fakultas Pascasarjana Universitas Warmadewa (2024-2028).

Beberapa penelitian yang dilakukan dan dipublikasikan di jurnal nasional maupun internasional, antara lain 1) *Collaborative Governance: Model Pengembangan Ekowisata di Desa Siangan*; 2) *Optimalisasi Peran Desa Adat Dalam Penanganan COVID-19 Di Kota Denpasar*; 3) *Handling COVID-19 in a Collaboration Perspective*; 4) *Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Informasi di Kelurahan Semarang Kaja*; 5) *Evaluation the policy of establishment satgas gotong royong based on traditional village in handling COVID-19 in Denpasar City*; 6) *Policy For Governance Of Bali Fermented And Distilled Beverages As An Effort To Improve The Welfare Of Farmers Of Karangasem District*.



I Wayan Parwata, lahir di Gianyar – Bali. Meraih gelar sarjana teknik (insinyur) bidang Arsitektur dari Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Warmadewa Denpasar tahun 1992, gelar Magister Teknik Perencanaan bidang Perencanaan Kota dan Daerah (MPKD) dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta tahun 1996. Gelar Doktor bidang Ergonomi pada Program Studi Ilmu Kedokteran Universitas Udayana Denpasar tahun 2008. Selain sebagai tenaga edukatif,

juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian tingkat nasional dan internasional.



Ar. Prof. Dr. Ir. I Wayan Runa, M.T., IAI, AA. lahir di Karangasem pada 11 Juni 1962. Sebagai Guru Besar Konservasi Arsitektur dengan Jabatan Struktural sebagai Dekan Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa (2015 – 2023). Tinggal di Jln. Soka, Gg. Kertapura VB/9, Kesiman Denpasar dengan HP: 08174775043. Pendidikan S1: Teknik Arsitektur FT. Universitas Udayana (1981-1986). S2: Teknik Arsitektur FT. Universitas Gadjah Mada (1991-1993). S3: Teknik Arsitektur FT. Universitas Gadjah

Mada (1999-2004). Kegiatan lain: Tim Juri Tri Hita Karana Awards and Accreditation, Bidang Palemahan (2005 - Sekarang). Tim Ahli

Bangunan Gedung (TABG) Kota Denpasar - Bali (2013 – 2015). Sebagai Pembina di Yayasan PUSPADI Bali yang bergerak di bidang pelayanan bagi para penyandang disabilitas, juga sebagai Ketua Yayasan Nusa Jaya yang bergerak di bidang pembangunan tempat suci.



Prof. Dr.I Wayan Ardika, M.A. adalah professor tetap di bidang Arkeologi Prodi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana merupakan lulusan universitas di Australia. Beliau menyelesaikan program magister (S2) di Department Prehistory and Anthropology Australian National University, Canberra, Australia pada tahun 1987, and gelar doktor (S3) diperoleh dari Australian National University (ANU)

Canberra Australia pada tahun 1992. Sejumlah jabatan yang pernah diemban diantaranya: 1998 – 1999 sebagai Pembantu Dekan bidang Akademi, Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Tahun 1999 – 2002 sebagai Ketua Program Diploma 4 Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana. Tahun 2003 – 2011 sebagai Dekan Fakultas Sastra, Universitas Udayana. Prof. Dr.I Wayan Ardika, M.A. telah menerbitkan sejumlah buku, artikel ilmiah, dan publikasi lain, serta sangat tertarik untuk melaksanakan riset tentang ‘multikulturalisme, pariwisata budaya, upacara dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali.

Biodata Agung Sita Laksmi

A. A Rai Sita Laksmi, lahir di Gianyar Tahun 1959. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD No. 2 Siangan (1972), SLUB Saraswati Gianyar (1975), SMAN 1 Gianyar (1979), S1 Arkeologi Universitas Udayana (1985) dengan judul skripsi Unsur-Unsur Megalitik di Desa Selulung Kintamani Bangli, S2 Kajian Budaya Universitas Udayana (2003) dengan judul tesis Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Objek Wisata Tanah Lot di Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan, dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana (2015) dengan judul disertasi Pergulatan Pengelolaan Daya tarik Wisata Warisan Budaya Tanah Lot di Desa Beraban, Kecamatan Kediri, Tabanan.

Sejak tahun 1988 sampai sekarang berkerja sebagai dosen di Fakultas Sastra Universitas Warmadewa. Dalam perjalanan sebagai dosen, pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Warmadewa (1990-1998), Kepala Bidang Penelitian Universitas Warmadewa (2008-2012), Anggota Pusat Kajian Pariwisata dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Warmadewa (2007-2011), Bendahara Kelompok Kajian Sosial Ekonomi Universitas Warmadewa (2007-2011), Koordinator Bidang Kebudayaan Kelompok Kajian Lingkungan Binaan Universitas Warmadewa (2008-2012), Kepala Pusat Kajian Perempuan Universitas Warmadewa (2011-2015). Sekretaris Program Pascasarjana Universitas Warmadewa (2015-2019), Direktur Program Pascasarjana Universitas Warmadewa (2019-2023), dan Wakil Dekan Bidang SDM, Keuangan, Operasional (2023-2027). Pernah juga menjadi Redaksi Jurnal Sadhana Sastra dan Budaya Fakultas Sastra Universitas Warmadewa (2006-2011) dan Redaksi Jurnal Wicaksana Lingkungan dan Pembangunan Universitas Warmadewa (2008-2012).

Selain itu juga bergabung di dalam keanggotaan Senat Universitas Warmadewa Periode (2016-2020), (2019- 2023), (2024-2027), keanggotaan BPPS Pascasarjana periode (2018-2020), (2020-

2023), sebagai anggota Tim Komisi kode Etik Dosen dan tenaga Kependidikan Universitas Warmadewa (2023), dan keanggotaan Senat Pascasarjana (2024-2027). Beberapa organisasi profesi yang diikuti adalah sebagai Ketua Bidang Kerjasama dan Hubungan Lembaga Ikatan Arkeologi Indonesia KOMDA BALI-NTB- NTT Periode (2021-2024); sebagai anggota Indonesian Association for Public Administration (IAPA), dan Sebagai anggota Asosiasi Kajian Budaya Indonesia (AKBI).

Selain menjalankan tugas mengajar, juga pernah memperoleh beberapa hibah penelitian baik secara berkelompok maupun mandiri di antaranya hibah penelitian dari Bapeda Kota Denpasar (2007, 2008, 2009, 2010), hibah dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2011), Hibah dari DIKTI (2014), dan beberapa Hibah penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Warmadewa. Demikian pula halnya di bidang PKM selain mendapatkan hibah dari institusi juga pernah memperoleh hibah dari PT Tirta Investama selama tiga tahun (2011, 2012, dan 2013) tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tanah Lot Tabanan, Bali. Hasil penelitian dan PKM telah diterbitkan di dalam beberapa buku seperti Sumberdaya Budaya Sebagai Perikat Bangsa dalam buku "Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa "Pusaka Budaya: Representasi Ragam Pusaka dan Tantangan Konservasi di Kota Denpasar" (2010), Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya (2011), "Kontestasi Kuasa Pada Warisan Budaya Genealogi Pengelolaan Daya Tarik wisata Tanah Lot" (2020). Beberapa karya tulis juga ada yang diterbitkan di dalam beberapa journal. Beberapa karya ilmiah juga sudah terdaftar dan memiliki Hak Cipta. Sementara itu, penghargaan yang pernah diperoleh adalah sebagai Dosen Teladan III Universitas Warmadewa (2005), Penghargaan Masa Kerja Pengabdian sebagai dosen selama 15 Tahun, 25 Tahun, dan Penghargaan Satya Karya Nugraha Mahottama selama 30 tahun dari Yayasan Kesejahteraan Korpri Propinsi Bali.

Pengembangan karir terakhir berada di Pascasarjana sebagai salah satu Unit Pengelola Program Studi di lingkungan Universitas Warmadewa. Berawal dari SK Rektor Nomor 2071/Unwar/KP-02/2015 teranggal 28 Desember 2015 yang

memberi kepercayaan sebagai Sekretaris Pascasarjana. SK tersebut menunjukkan adanya perubahan Struktur Organisasi di Pascasarjana yaitu meniadakan Wakil Direktur I bidang Akademik dan wakil Direktur II bidang Keuangan, SDM, dan Operasional yang selanjutnya tugas-tugasnya dikerjakan oleh Sekretaris Pascasarjana. Sebagai Sekretaris Pascasarjana periode 2015-2019 yang ditugaskan membantu Direktur di bidang akademik dan non akademik tentu harus belajar banyak tentang strategi pengelolaan kelembagaan. Hal ini dimulai dari membaca kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta memahami peluang dan tantangan yang akan dihadapi.

Pascasarjana saat itu memiliki 4 (empat) Program Studi Magister yaitu Manajemen, Ilmu Hukum, Ilmu Linguistik, dan Administrasi Publik. Sebagai pendamping Direktur Pascasarjana yang diemban oleh Prof. Dr. I Gede Suranaya Pandit M.P berkomitmen untuk mengembangkan Pascasarjana melalui berbagai strategi di antaranya penambahan PS baru, meningkatkan sistem tata pamong dan tata kelola, mengevaluasi sistem pembelajaran, meningkatkan jejaring kerja sama, dan meningkatkan pelayanan. Kemudian pada tanggal 20 Januari 2016 keluarlah ijin Operasional Magister Kenotariatan sehingga Pascasarjana memiliki 5 (lima) Program Studi. Dengan hadirnya PS baru yang sangat diminati masyarakat, maka jumlah mahasiswa mulai meningkat yang diiringi dengan peningkatan jumlah pagu yang diterima.

Sistem pengelolaan Program Studi mulai diatur bertahap secara profesional dan proporsional yaitu: (1) pengelolaan keuangan berbasis Program Studi. Artinya, Program Studi secara Bersama-sama dapat menghitung pendapatannya berdasarkan jumlah mahasiswa sehingga mereka tahu jumlah pagunya masing-masing. Dari pagu yang didapat Prodi Menyusun program kerja yang dituangkan di dalam RKAT sesuai dengan kriteria akreditasi. (2) memberikan subsidi silang bagi Ps yang kurang peminat, Artinya untuk keberlanjutan PS yang kurang peminatnya atau perolehan mahasiswanya belum mencapai BEP, maka unit pengelola akan memberikan subsidi untuk memenuhi kebutuhan minimal pengelolaan PS, (3) menyediakan konsumsi makan bagi mahasiswa dan dosen pada saat perkuliahan. Bahwa

pada jam istirahat, mahasiswa dan dosen mendapatkan konsumsi makan malam setiap perkuliahan, dan (4) pembayaran honor dosen direalisasikan secara langsung setelah selesai mengajar, sehingga perkuliahan terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal.

Sebuah karya monumental pada periode ini adalah munculnya gagasan membuat tari kebesaran Pascasarjana. Selanjutnya atas inisiatif bersama maka tari kebesaran Pascasarjana diciptakan oleh almarhum bapak Dr. Drs. A. A. Gde Raka, M.Si bersama Bapak Dr. I Nyoman Cerita SST., MFA yang diberi nama "Warmadewa Dureng Negari" artinya "Warmadewa dimata Dunia". Tari ini pentas pertama kali tanggal 11 September 2017 di Ruang Sidang Sri Kesari Warmadewa pada acara pembukaan Seminar Internasional yang diselenggarakan Pascasarjana. Tarian ini telah mendapatkan Sertifikat atas Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) Nomor EC00202108631 tertanggal 27 Januari 2021.

Sinopsis Tari Warmadewa Dureng Negari terdiri atas tiga bagian yaitu: 1) bagian pembuka (*pepeson*) menceritakan bahwa Raja Sri Kesari Warmadewa merupakan raja agung yang menurunkan raja-raja berbudi luhur disegani rakyatnya. Beliau didaulat para abdi dan diberi kekuatan sang permaisuri, membuat negeri ini aman, damai, dan disegani Masyarakat global, 2) bagian Tengah (*pengawak*) menceritakan bahwa Sri Kesari Warmadewa mempertebal keyakinan dunia dengan berbagai bentuk kerjasama yang telah dibangun baik secara lokal, nasional, maupun internasional yang membuat negeri ini semakin dilirik dan dicintai Masyarakat global dalam menuju Go ASEAN, dan 3) bagian akhir (*pengecek/ pekaad*) menceritakan kehidupan masyarakat aman dan damai yang dibangun dengan menciptakan harmonisasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan dalam menuju Warmadewa Go Global (A. A. Gde Raka, WA 2 November 2023). Tarian ini dipentaskan pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti yudisium Pascasarjana dan pada Diesnatalis ke-39 tanggal 17 september 2023.

Selanjutnya berdasarkan SK Rektor Nomor 3896/UNWAR/KP-02/2019 diberi kepercayaan sebagai Direktur Program

Pascasarjana. Dalam menjalankan tugas, selain melanjutkan program kerja Direktur sebelumnya juga merancang program kerja dan strategi pengembangan empat tahunan mengacu pada Rencana Induk Pengembangan Universitas Warmadewa untuk mampu berkompetitif di tingkat nasional. Ada beberapa aspek strategis dalam pengembangan pascasarjana selain peningkatan pelaksanaan tridarma, tata pamong, tata kelola, dan kerjasama yakni SDM, jumlah mahasiswa, jumlah alumni, , program studi baru, dan akreditasi program studi.

Dari aspek SDM khususnya dosen, bahwa jumlah DTPS di Pascasarjana menunjukkan peningkatan yang sangat bermakna yaitu dari 49 orang tahun 2019 menjadi 90 orang di tahun 2023. Dari aspek jumlah mahasiswa aktif menunjukkan peningkatan yang signifikan dari 344 orang tahun 2019 menjadi 630 orang di tahun 2023. Demikian pula dari jumlah alumni menunjukkan peningkatan yang berarti yakni dari 669 tahun 2019 menjadi 1439 tahun 2023. Sedangkan jumlah program studi juga mengalami peningkatan dari 5 (lima) program studi menjadi 8 Program Studi tahun 2023 dengan penambahan 3 (tiga) Program Studi yakni PS MRIL tahun 2019, PS dan PS S3 Doktor tahun 2020. Dengan Bertambahnya PS di PP, maka tahun 2022 diikuti dengan perubahan struktur organisasi yakni Sekretaris Pascasarjana dipecah menjadi Wadir 1 Bidang Akademik, Penelitian, dan PKM dan Wadir 2 bidang SDM Keuangan, Operasional dan Kerjasama. Sementara itu, aspek akreditasi PS juga mengalami peningkatan dari 4 terakreditasi B dan 1 terakreditasi baik sekali tahun 2019 menjadi 2 terakreditasi unggul, 4 terakreditasi baik sekali, dan 2 terakreditasi B.

Pengabdian terakhir berdasarkan SK Rektor Nomor 164/UNWAR/KP-02/2-24 mendapat kepercayaan sebagai Wakil Dekan Bidang SDM, Keuangan, dan Operasional. Pada Periode ini terjadi perubahan struktur organisasi sesuai OTK terbaru Dimana program Pascasarjana menjadi Fakultas Pascasarjana, Direktur Pascasarjana menjadi Dekan Pascasarjana dengan didampingi dua Wakil Dekan yaitu Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, PKM, dan Kerjasama, dan Wakil Dekan Bidang SDM, Keuangan, dan Operasional. Masa ini Pascasarjana mengalami perkembangan lagi dengan capaian peringkat akreditasi Unggul

bagi PS MM tertanggal 5 April 2024, dan bertambahnya satu Program Studi baru yaitu Magister Akutansi tertanggal 26 April 2024. Dengan demikian Ps di Pascasarjana berjumlah 9 PS (8 PS magister dan 1 PS Doktor). Dengan peringkat Akreditasi 3 PS terakreditasi Unggul, 4 terakreditasi baik sekali, 1 terakreditasi B, dan 1 terakreditasi baik.

Demikian sekelumit perjalanan pengabdian di Warmadewa. Terima kasih kepada Seluruh Pimpinan, kolega, para dosen, tendik dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas dukungan dan kerjasamanya selama ini dan apabila terdapat kesalahan dalam Tindakan dan perkataan mohon dimaafkan.

Denpasar, 8 Agustus 2024

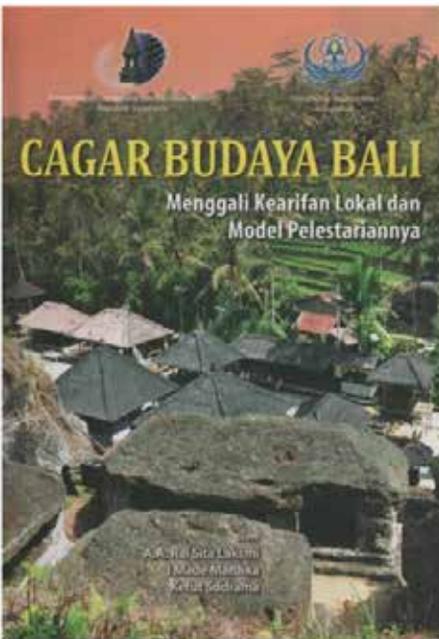
A.A. Rai Sita Laksmi

Selayang Pandang Langkah Akademik Agung Sita Laksmi

Keikutsertaan Dalam Organisasi Profesi



Hasil Penelitian Dalam Bentuk Buku



Benchmarking Program Pascasarjana
Ke Universitas Indonesia
13 Januari 2017



Pengabdian Kepada Masyarakat Di Pura Agung Jagat Karana
Surabaya
3 Agustus 2017



Tari Kebesaran Program Pascasarjana
Warmadewa Dureng Negari
10 Nopember 2017



KETERANGAN	
1. Nama Pencipta	2. Nomor Pendaftaran
3. Tanggal Pendaftaran	4. Tanggal Berlaku
5. Tanggal Kadaluwarsa	6. Nomor Pendaftaran
7. Tanggal Pendaftaran	8. Tanggal Berlaku
9. Tanggal Kadaluwarsa	10. Nomor Pendaftaran
11. Tanggal Pendaftaran	12. Tanggal Berlaku
13. Tanggal Kadaluwarsa	14. Nomor Pendaftaran
15. Tanggal Pendaftaran	16. Tanggal Berlaku
17. Tanggal Kadaluwarsa	18. Nomor Pendaftaran
19. Tanggal Pendaftaran	20. Tanggal Berlaku
21. Tanggal Kadaluwarsa	22. Nomor Pendaftaran
23. Tanggal Pendaftaran	24. Tanggal Berlaku
25. Tanggal Kadaluwarsa	26. Nomor Pendaftaran
27. Tanggal Pendaftaran	28. Tanggal Berlaku
29. Tanggal Kadaluwarsa	30. Nomor Pendaftaran

Akreditasi Program Studi Magisgter Ilmu Linguistik Jumat-Sabtu, 26-27 November 2021



Penandatanganan Moa Dan Kuliah Umum Antara Prodi Mih, Mkn Dan S3 Hukum Unwar Dengan Fh Hukum Universitas Da Paz Timor Leste Tahun 2022



Penandatanganan Mou Antara Universitas Warmadewa Dengan
Pengurus Pusat Ikatan Notaris Indonesia
16 September 2022



Kunjungan Dan Penandatanganan Moa
Dengan Universitas Halu Oleo Kendari
Senin, 24 Oktober 2022



Rapat Kerja Pimpinan “Evaluasi Kinerja Tahun 2022 Dan Pengembangan Pascasarjana Menuju Go Global 2034” Program Pascasarjana Unwar Sabtu, 24 Desember 2022



Pkm Program Studi Magister Manajemen Tingkat Internasional Dengan Tema “Ecotourism-Based Coastal Cultural Heritage Preservation In Sanur Village” Kamis, 27 April 2023



Akreditasi Program Studi Magister Kenotariatan 15 – 16 Mei 2023



Penerimaan Mahasiswa Baru Program Pascasarjana 26 Juni Tahun 2023



Pengenalan Institusi Tahun 2023
Senin, 11 September 2023



Yudisium Program Pascasarjana Unwar Ke-23,
Kamis, 7 September 2023



Evaluasi Program Kerja Dan Perayaan Akhir Tahun 2023



Akhir Masa Jabatan Direktur Pascasarjana
Desember 2023



Foto-Foto

Kegiatan di Dalam dan Luar

Kampus Universitas Warmadewa



























YAYASAN KESEJAHTERAAN KORPRI
PROPINSI BALI

PENGHARGAAN
SATYA KARYA NUGRAHA MAHOTTAMA

Memberikan Penghargaan yang setinggi-tingginya
kepada :

Dr. Dra. ANAK AGUNG RAI SITA LAKSMI, M.Si.

ATAS LOYALITAS, PENGABDIAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM
MELAKSANAKAN TUGAS SEBAGAI KARYAWAN YANG BEKERJA DI
LINGKUNGAN YAYASAN KESEJAHTERAAN KORPRI PROPINSI BALI DAN
TELAH MENGABDIKAN PIKIRAN, TENAGA DAN KARYA NYATA SECARA
TERUS MENERUS SELAMA 30 (TIGA PULUH) TAHUN

PENGURUS YAYASAN KESEJAHTERAAN KORPRI
PROPINSI BALI


[Signature]

DR. DRs. A.A. GEDE OKA WISNUMURTI, M.Si

Kolaborasi keilmuan dalam praktek sosial antara ilmu administrasi publik, sosiologi, dan kajian budaya, menjadi pintu masuk pada perspektif lokalitas. Menghidupkan kembali wacana keberagaman pengetahuan lokal (local knowledge) yang terhampar luas pada ranah sosial kemasyarakatan yang mulai hilang di tengah gempuran globalisasi. Pada mulanya proses pemaknaan menjadi karakteristik bidang kajian budaya (culture studies), post-struktural, dan bukan bidang keilmuan administrasi publik. Sejalan kompleksitas permasalahan, dan kepentingan publik serta cara pandang keilmuan yang multidisipliner, keterbukaan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya telah memungkinkan pendekatan interdisipliner menjadi alternatif pemaknaan kebaruan sebuah metode.

-Prof. Dr. Drs Anak Agung Gede Oka Wisnumurti, M.Si
[Ketua Yayasan Kesejahteraan Korpri Provinsi Bali]



ANAK AGUNG RAI SITA LAKSMI

memasuki masa purnabakti pada Senin, 8 Agustus 2024. Magister Administrasi Publik (MAP), Fakultas Pascasarjana Universitas Warmadewa menginisiasi sebuah buku persembahan untuk mengapresiasi perjalanan karir akademik maupun strukturalnya. Langkah penerbitan buku purnabakti ini para dosen di lingkungan Universitas Warmadewa bertujuan sebagai bentuk penghormatan sekaligus kenang-kenangan dari komunitas akademik yang berkaitan dengan warisan jejak pemikiran yang ditekuni oleh Dr. Ana. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si selama ini.

Saya dengan tulus menyambut gembira penerbitan buku kumpulan tulisan ini, yang tidak hanya memperkaya literatur ilmiah kita, tetapi juga menegaskan komitmen kita untuk terus menginspirasi dan memberdayakan komunitas akademik. Terima kasih kepada Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si atas dedikasi dan kontribusinya yang telah membawa kita ke tingkat keunggulan ini. Mari kita teruskan semangat kolaborasi, inovasi, dan keunggulan dalam mencapai tujuan bersama untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Semoga karya ini tidak hanya menjadi titik awal, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam perjalanan akademik kita yang penuh prestasi.

Prof. Dr. Ir. I Gede Suranaya Pandit, MP.
[Rektor Universitas Warmadewa]

Marilah kita bersama-sama rayakan momen yang bersejarah ini dengan publikasi karya monumental yang mengangkat tema transformasi warisan budaya menuju administrasi publik multidisipliner. Buku ini bukan sekadar karya ilmiah semata, tetapi juga sebuah persembahan purnabhakti untuk Dr. Dra. Anak Agung Rai Sita Laksmi, M.Si, seorang pendidik yang telah dengan gigih mengabdikan diri dalam tugas-tugas tri dharma perguruan tinggi. Tradisi akademis baru yang diperkenalkan melalui karya ini merupakan tonggak penting dalam meningkatkan iklim dan suasana akademik yang lebih kondusif di lingkungan kita. Melalui beragam perspektif sesuai kepakaran penulis, buku ini memberikan kontribusi yang berarti dalam menggali potensi transformasi warisan budaya menjadi basis yang kuat bagi pengembangan administrasi publik yang multidisipliner dan kontekstual.

Prof. Dr. Ni Luh Mahendrawati, SH, M.Hum
[Dekan Pascasarjana Universitas Warmadewa]



Fakultas Pascasarjana
Universitas Warmadewa

ISBN 978-623-8161-86-7



9 786238 161867